

**PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF
PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN
SITIREJO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan**



**Oleh:
Putu Ayu Suandari
NIM: 115070209111009**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

HALAMAN JUDUL

PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF
PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN
SITIREJO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Oleh:
Putu Ayu Suandari
NIM: 115070209111009

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013

HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR

**PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN SITIREJO
KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG**

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan

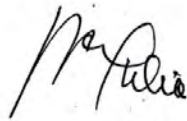
Oleh

Putu Ayu Suandari

NIM : 115070209111009

Menyetujui untuk diuji :

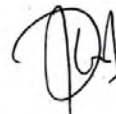
Pembimbing I



dr. Arliek Rio Julia, MS.

NIP : 194812191980032002

Pembimbing II



Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN

NIP. 198101212012122005

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN SITIREJO
KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG**

Oleh:
Putu Ayu Suandari
NIM: 115070209111009

Telah diuji pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 17 Januari 2013
dan dinyatakan lulus oleh

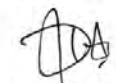
Penguji


Kuswantoro Rusca Putra, S.Kp, M.Kep
NIP. 19790522 200502 1 005

Pembimbing I


dr. Arliek Rio Julia, MS.
NIP : 19481219 198003 2 002

Pembimbing II


Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN.
NIP. 19810121 201212 2 005

MENGETAHUI
Ketua Jurusan Keperawatan


Dr. dr. Kusworini, M.Kes, Sp.PK
NIP.19560331 198802 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada

1. Dr. dr. Karyono Mintaroem, Sp.PA., selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
2. Dr. dr. Kusworini, M.Kes. Sp. PK., selaku ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang
3. dr. Arliek Rio Julia, MS, selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN, selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Rekan – rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima setiap saran dan kritik demi sempurnanya Tugas Akhir ini.

Malang, Januari 2013

Peneliti

ABSTRAK

Suandari, Putu Ayu. 2013. **Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.** Tugas Akhir, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1) dr. Arliek Rio Julia, MS, (2) Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN

Televisi, media penting bagi anak dalam proses penyerapan nilai sosial di masyarakat. Anak prasekolah menghabiskan 22,9 jam perminggu menonton televisi yang terkadang mengandung kekerasan. Kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku agresif umumnya muncul pada masa kanak-kanak, maka orang tua perlu mendampingi anak menonton tayangan televisi. Tujuan penelitian: mengetahui pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Desain penelitian analitik korelasional. Populasi: semua orang tua yang memiliki anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012. Didapatkan sampel sejumlah 30 responden dengan *total sampling*. Instrumen penelitian kuesioner. Variabel *independent*: durasi menonton tayangan kekerasan dan *dependent*: perilaku agresif pada anak prasekolah. Data diolah dan disajikan dalam bentuk diagram *pie*, tabel silang dan narasi. Hasil penelitian: 42,86% anak prasekolah dari responden menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari dan 35,48% mengalami perilaku agresif. Hasil uji korelasi *Contingency* (nilai Chi-Square) didapatkan hasil: ada pengaruh pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah. Diharapkan orang tua yang memiliki anak prasekolah agar memberikan pengawasan kepada anaknya dalam menonton dan memilih tayangan televisi untuk mengurangi resiko terjadinya perilaku agresif.

Kata Kunci: Durasi Menonton Tayangan Kekerasan, Perilaku Agresif, Anak Prasekolah

ABSTRACT

Suandari, Putu Ayu. 2013. **Influence of Television Program to Aggressive Behaviour at Preschool in Dharma Wanita Kindergarten School, Sitirejo, Wagir District, Malang Recency**. Final Assignment, Medical Faculty, Brawijaya University. Lectures: (1) dr. Arliek Rio Julia, MS, (2) Ns. Dian Susmarini, S.Kep, MN.

Television is an important media for children in internalization social value process in the community. The preschool spend 22,9 hours/week to watch television that often contain of violence. Aggressive behavior commonly happens in preschool, so the parents should accompany their children to watch television program. Research purpose: to know about influence of watching violence program duration to aggressive behavior in preschool in Dharma Wanita Kindergarten School, Sitirejo, Wagir District, Malang Recency. Research design: correlational analyze. The population: parents that have preschool children in Dharma Wanita Kindergarten School, Sitirejo, Wagir District, Malang Recency on 14th to 20th of Desember 2012. It got 30 respondents of samples by total sampling. Research instrument: quetioner. Independent variable: watching violence program duration and dependent variable: aggressive behavior in preschool. Data was formulated and presented in pie, column diagram form and naration. Research result: 42,86% preschool children of respondens watched violence program >2 hours/day and 35,48% face aggressive behavior. *Contingency Correlate* test's result (*Chi-Square* value) : there are influences of watching violence program duration to aggressive behavior in preschool. Parents that have preschool children are suggested to give attention to their children in watching and choosing television program, so the risk of aggressive behaviour will decrease.

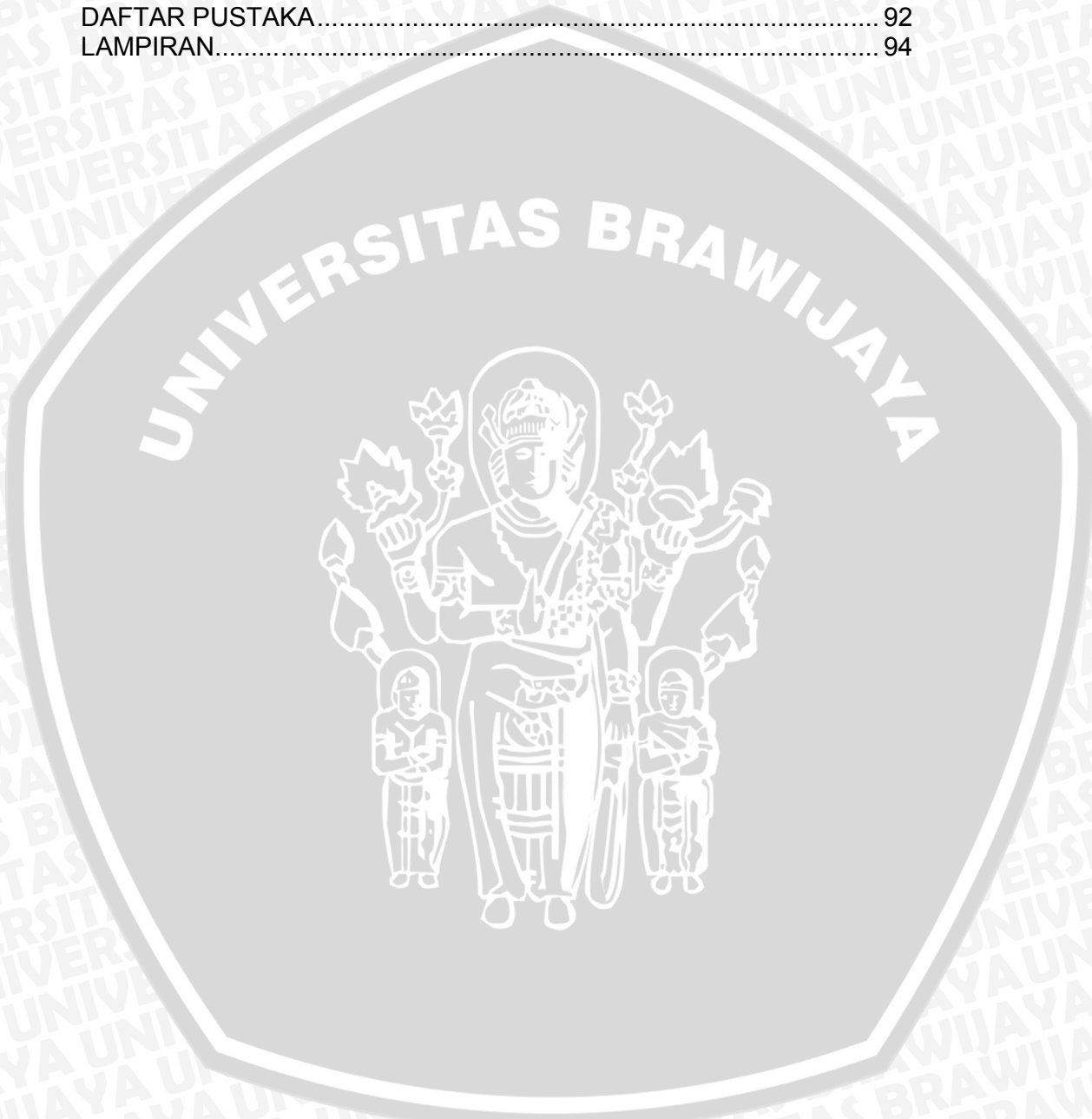
Key Word: Wachting violence program duration, Aggressive Behaviour, Preschool Children

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Tayangan Televisi	7
2.2 Konsep Perilaku Agresif	29
2.3 Konsep Anak Prasekolah	30
2.4 Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif	37
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	38
3.1 Kerangka Konsep Penelitian	38
3.2 Deskripsi	39
3.3 Hipotesis Penelitian	40
BAB IV METODE PENELITIAN	41
4.1 Desain Penelitian	41
4.2 Populasi dan Sampel	41
4.3 Variabel Penelitian	42
4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	42
4.5 Definisi Operasional	43
4.6 Kerangka Kerja Penelitian	44
4.7 Instrumen Penelitian	45
4.8 Prosedur Penelitian	47
4.9 Analisa Data	47
4.10 Etika Penelitian	51
BAB V HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	53
5.1 Hasil Penelitian	53
5.2 Analisis Penelitian	66
BAB VI PEMBAHASAN	70
6.1 Pembahasan	70
6.2 Implikasi pada Keperawatan	86
6.3 Keterbatasan Penelitian	88



BAB VII PENUTUP	89
7.1 Kesimpulan	89
7.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	94



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep	38
Bagan 4.1 Kerangka Kerja Penelitian	44

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Definisi Operasional ⁴	3
Tabel 5.1 Tabel Silang Karakteristik Responden dengan Durasi Menonton Tayangan Kekerasan	62
Tabel 5.2 Tabel Silang Karakteristik Responden dengan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah	64
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengaruh Durasi Menonton Tayangan Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012	65
Tabel 5.7 Tabel Hasil Frekuensi yang Diperoleh ()	66
Tabel 5.8 Tabel Frekuensi yang Diharapkan ()	67



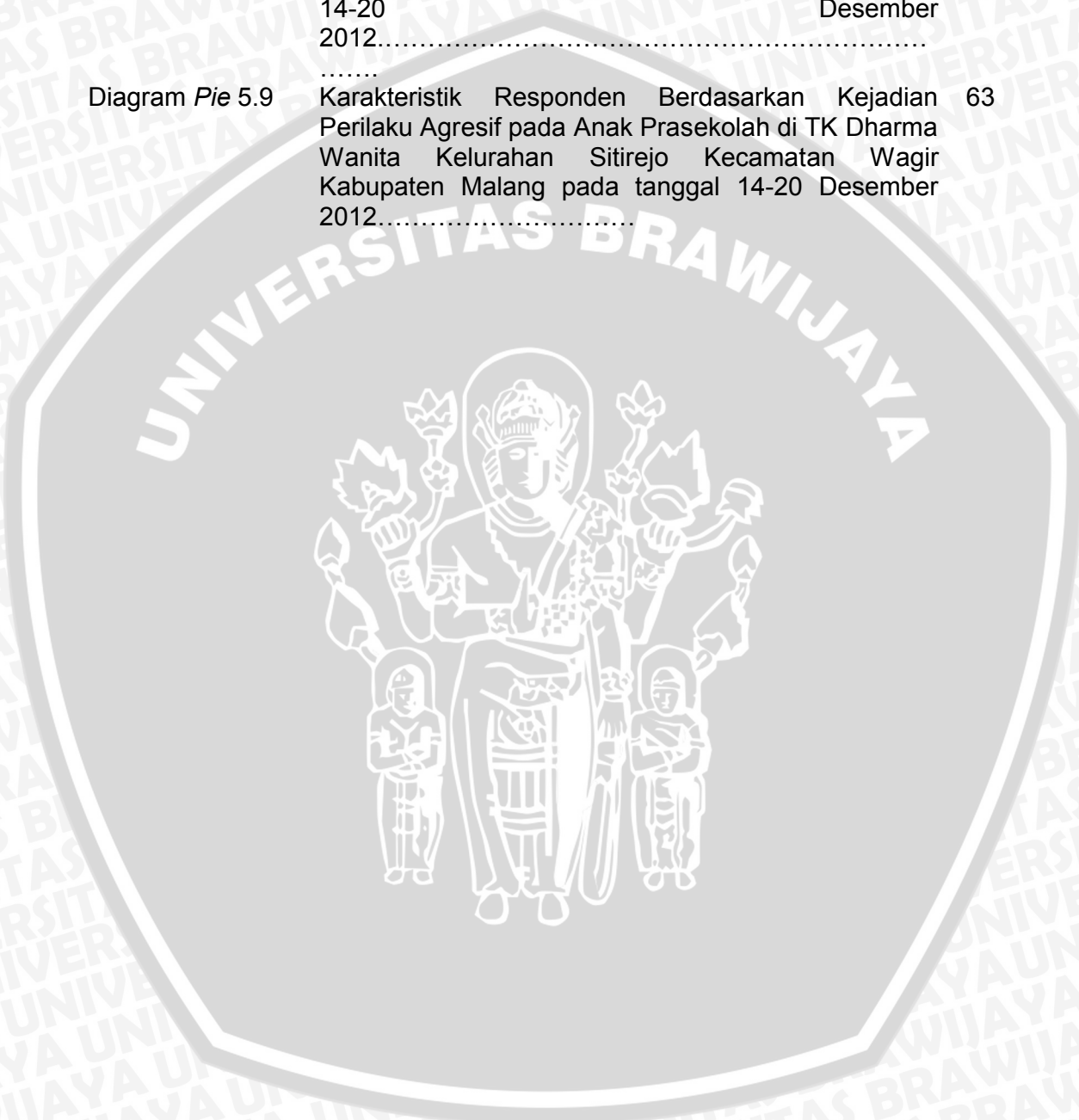
DAFTAR DIAGRAM

Diagram <i>Pie</i> 5.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan yang Dimiliki Responden di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	54
Diagram <i>Pie</i> 5.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Prasekolah yang Dimiliki Responden di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	55
Diagram <i>Pie</i> 5.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Responden di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	56
Diagram <i>Pie</i> 5.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	57
Diagram <i>Pie</i> 5.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Tayangan Televisi yang Ditonton oleh Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	58
Diagram <i>Pie</i> 5.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Teman Menonton Tayangan Televisi dari Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	59
Diagram <i>Pie</i> 5.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Sering Tidaknya Anak Prasekolah Melihat Perselisihan Orang Tua di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.....	60
Diagram <i>Pie</i> 5.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi	61

Menonton Tayangan Kekerasan pada Anak
Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo
Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal
14-20
Desember
2012.....

Diagram *Pie* 5.9

Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian 63
Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah di TK Dharma
Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir
Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember
2012.....



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan	94
Lampiran 2 Pernyataan Persetujuan untuk Berpartisipasi dalam Penelitian	95
Lampiran 3 Penjelasan untuk Mengikuti Penelitian.....	96
Lampiran 4 Informed Consent.....	97
Lampiran 5 Lembar Kuesioner.....	98
Lampiran 6 Lembar Etik.....	105
Lampiran 7 Uji Validitas dan Realibilitas	106
Lampiran 8 Rekapitulasi Penelitian.....	110
Lampiran 9 Hasil Perhitungan SPSS	111
Lampiran 10 Lembar Konsultasi	118
Lampiran 11 Surat Ijih Penelitian	125
Lampiran 12 Curriculum Vitae.....	133



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan media elektronik yang sangat akrab bagi anak-anak, karena banyak film yang menayangkan program acara menarik untuk anak-anak (Dariyo, 2007). Media anak-anak, khususnya televisi, merupakan salah satu media penting bagi anak-anak dalam proses penyerapan (internalisasi) nilai-nilai social tertentu di masyarakat (Sunarto, 2009). Walaupun televisi hanya satu dari banyak media massa yang mempengaruhi perilaku anak, televisi adalah yang paling berpengaruh (Hardani, 2007).

Menurut Clifford, Gunter & McAller, televisi bisa memberi pengaruh positif pada perkembangan anak dengan meningkatkan informasi mereka tentang dunia melampaui lingkungan mereka dan dengan memberikan model bagi perilaku proporsional. Sedangkan menurut Huston, Seigle & Bremer, televisi juga memiliki banyak efek negatif potensial yaitu sebagai satu alasan bagi rendahnya nilai tes prestasi nasional anak dalam membaca dan matematika serta menjauhkan anak dari buku dan tugas sekolah (Hardani, 2007).

Riset terbaru membuktikan bahwa manusia menghabiskan minimal 600 hingga 700 jam/tahun untuk menonton televisi. Anak balita yang belum bersekolah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, yaitu 22,9 jam perminggu dihabiskan untuk ini. Sedang anak-anak usia sekolah (6-11 tahun), menghabiskan 20,4 jam perminggunya. Bahkan riset yang lain mengatakan hal yang lebih parah, yaitu balita usia prasekolah rata-rata menonton layar televisi selama 54 jam perminggunya. Durasi menonton yang begitu lama, dan kualitas

tayangan yang disodorkan oleh televisi, sangat berbahaya bagi pembinaan akhlak anak. Apalagi kini intensitas acara-acara berbau kekerasan bertambah banyak (Arifin, 2007).

Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti orang dewasa, bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif (Lina, 2003). Dalam suatu studi longitudinal yang bersifat korelasional menyimpulkan bahwa bukan kekerasan televisi yang menyebabkan anak menjadi lebih agresif, melainkan bahwa menonton kekerasan televisi berasosiasi dengan perilaku agresif (Hardani, 2007). Hal ini diperkuat oleh pendapat Wahab (2000) bahwa anak yang terpajan pada model agresif pada televisi atau pada permainan, menunjukkan perilaku yang lebih agresif dibandingkan dengan anak yang tidak terpajan model tersebut.

Kecenderungan untuk memperlihatkan perilaku agresif pada umumnya muncul secara mencolok pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak sering kali ditandai dengan munculnya perilaku agresif seperti misalnya marah, bermusuhan, bertengkar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan, atau menyerang fisik (Ananta, 2006). Hal tersebut didukung pula oleh teori Snowman (dalam Patmonodewo, 2005) bahwa anak TK (prasekolah) cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas, terbuka dan sikap marah juga sering diperlihatkan pada anak usia tersebut.

Menurut penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) pada tahun 2002-2006 terjadi peningkatan jumlah jam menonton tayangan televisi pada anak yaitu sebesar 28,57%-33,33% (Sarjono, 2009). Patterson (2008) juga menyebutkan bahwa lebih dari 20 episode tentang kekerasan ditampilkan setiap

jam pada program televisi anak-anak, dan diperkirakan jumlah ini akan mencapai ribuan saat anak-anak ini mencapai usia remaja. Sementara itu, beberapa peneliti di Amerika Serikat melakukan penelitian tentang hubungan antara adegan kekerasan yang ditonton dengan agresif pada anak taman kanak-kanak. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa 80-90% yang menonton adegan kekerasan berperilaku lebih agresif dan meniru perilaku agresif yang telah mereka lihat (Rakhmat, 2005).

Hal ini didukung oleh pendapat Steur, Applefield & Smith (dalam Hardani, 2007) bahwa anak-anak prasekolah yang menonton kartun televisi dengan kekerasan, menendang, mencekik, dan mendorong teman mereka lebih sering dibanding anak-anak prasekolah yang menonton kartun televisi tanpa kekerasan. Selain itu, Achenbach & Edelbrock (dalam Arismantoro, 2008) telah menemukan bahwa prevalensi anak-anak yang memiliki perilaku bermasalah di Taman Kanak-Kanak diestimasi sekitar 3% - 6% dari populasi, sedangkan gangguan perilaku agresif usia sekolah awal sebesar 6% dari populasi, dengan kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki yaitu 5:3 atau 5:1 dari populasi.

Peneliti menemukan fenomena pada bulan Desember 2011 di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yaitu pada seorang anak laki-laki usia 4 tahun sering berkata kasar dan seorang lagi anak laki-laki usia 5 tahun, mengajak temannya untuk berkelahi-kelahiran saat bermain. Setelah peneliti mengklarifikasi kedua anak tersebut, anak I menjadi marah dan memaki, anak II menjawab hanya ingin menirukan gerakan tokoh kartun yang ditontonnya. Peneliti juga bertanya pada ibu anak tersebut tentang respon ibu saat anaknya berlaku demikian, ibu anak I menjawab hanya memperingatkan anaknya, sedangkan ibu anak II tidak menegur atau memarahi

anaknya. Kemudian peneliti bertanya tentang lama dan jenis tayangan televisi yang ditonton anak di rumah, ibu anak I dan II menjawab bahwa anaknya menonton sekitar 3 jam dalam sehari dan jenis tayangannya kebanyakan kartun dan sinetron laga.

Agar anak dapat melakukan kegiatan positif, maka orang tua perlu mendampingi anak-anak dalam mengikuti penayangan acara televisi (Dariyo, 2007). Orang tua lah yang mengontrol anak selama masa-masa terpenting dan kritis pada tahun-tahun pembentukan karena kebanyakan pola perilaku pada anak telah terbentuk saat anak mulai masuk taman kanak-kanak (Akbar, 2001). Disinilah peran perawat komunitas sebagai pemberi informasi sangat dibutuhkan. Perawat dapat memberikan informasi tentang pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak usia prasekolah sehingga dengan demikian orang tua dapat memahami dan meminimalkan pengaruh televisi.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia PraSekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Adakah pengaruh durasi menonton tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi durasi tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan yang ditonton oleh anak prasekolah.
2. Mengidentifikasi perilaku agresif pada anak prasekolah.
3. Menganalisa pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan data pada institusi pendidikan tentang pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pemberian materi keperawatan anak di komunitas.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mengenai pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah dan menerapkan ilmu yang didapat dalam lingkup penelitian.

1.4.3 Bagi Masyarakat

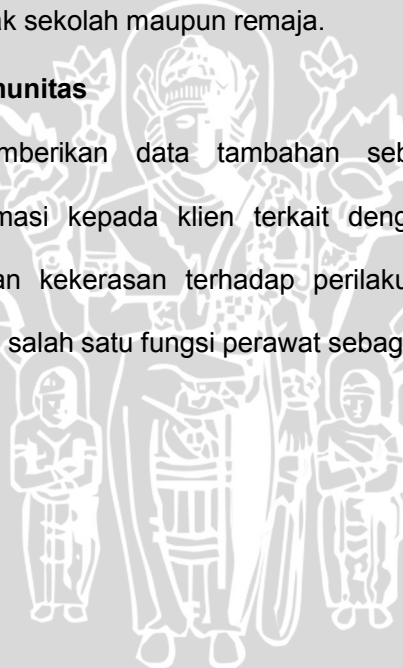
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku agresif pada anak prasekolah.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak sekolah maupun remaja.

1.4.5 Bagi Perawat Komunitas

Dapat memberikan data tambahan sebagai materi dalam memberikan informasi kepada klien terkait dengan pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah, karena salah satu fungsi perawat sebagai *educator*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan teori – teori yang mendukung penelitian tentang “Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah” yang terdiri dari konsep tayangan televisi, konsep perilaku agresif dan konsep anak prasekolah.

2.1 Konsep Tayangan Televisi

2.1.1 Pengertian Televisi

Televisi merupakan media elektronik yang sangat akrab bagi anak-anak, karena banyak film yang menayangkan program acara menarik untuk anak-anak (Dariyo, 2007). Miarso (2004) mengatakan bahwa televisi sesungguhnya adalah suatu perlengkapan elektronis, yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Televisi merupakan gabungan dari media gambar yang bisa bersifat politis, informatif (information), hiburan (entertainment) dan pendidikan (education), atau bahkan gabungan dari keempat unsur tersebut.

2.1.2 Program Televisi

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu:

1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien.

Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

a. Berita keras (*Hard news*)

Adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Berita keras dapat dibagi kedalam beberapa bentuk berita yaitu:

- (1) *Straight news* (berita langsung), maksudnya suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W + 1H terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.
- (2) *Feature* adalah berita ringan namun menarik. Pengertian “menarik” disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman dan sebagainya.
- (3) *Infotainment* adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal dimasyarakat (*celebrity*), dan sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan, seperti pemain film/sinetron, penyanyi dan sebagainya. (Morissan, 2008).

b. Berita lunak

Adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah:

- (1) *Currentaffair* (persoalan terkini) adalah program yang menyajikan informasi terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Misalnya,

program yang menyajikan cerita mengenai kehidupan masyarakat setelah ditimpa bencana alam dahsyat (gempa bumi, Tsunami)

- (2) *Magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam atau dengan kata lain *magazine* adalah feature dengan durasi yang lebih panjang. *Magazine* lebih menekankan pada aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya.
- (3) Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh, atau kehidupan atau sejarah suatu masyarakat (misalnya, suku terasing) atau kehidupan hewan di padang rumput dan sebagainya.
- (4) *Talk show* (perbincangan) adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*).

(Morissan, 2008).

2. Program Hiburan

Adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah:

a. Drama

Program drama adalah pertunjukkan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) – yang diperankan oleh pemain (artis) – yang melibatkan konflik dan emosi.

Program televisi yang termasuk program drama adalah:

- (1) Sinema elektronik (sinetron), merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan.
- (2) Film, yang dimaksud disini adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film.

(Morissan, 2008).

b. Permainan

Permainan atau *game show* merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

(1) *Quiz show*

Ini merupakan bentuk permainan yang paling sederhana di mana sejumlah peserta saling bersaing untuk menjawab sejumlah pertanyaan. Quiz merupakan permainan yang menekankan pada kemampuan intelektualitas.

(2) Ketangkasan

Peserta dalam permainan ini harus menunjukkan kemampuan fisik atau ketangkasannya untuk melewati suatu halangan atau rintangan atau melakukan suatu permainan yang membutuhkan perhitungan dan strategis.

(3) *Reality show*

Program ini mencoba menyajikan suatu situasi seperti konflik, persaingan, atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya.

c. Musik

Program musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program musik di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien.

(Morissan, 2008).

2.1.3 Jenis Tayangan Televisi

1. *The Good*

a. Program pendidikan dan informasi (*Educational and Information Program*)

Pedoman FCC (*Federal Communications Commission*) yang baru menspesifikkan tipe program menjadi program pendidikan dan informasi, lama tayangan minimal 30 menit dan waktu penayangan selama seminggu antara jam 7 pagi – 10 malam.

Program pendidikan dan informasi bias dibagi menjadi dua kategori besar yaitu akademik dan prososial. Program edukasi dan informasi akademik berfokus pada fare akademik tradisional, seperti fakta ilmiah, tingkah hewan, penelitian sosial, dan sejarah. Program pendidikan dan informasi prososial berisi sifat sosial dan emosional. Berbagi, peduli, dan menerima perbedaan adalah gambaran social dan emosional yang biasa. Tipe program ini tidak hanya merefleksikan perbedaan dari hari ke hari, dilemma dan masalah yang dihadapi anak, tapi ini juga bisa memberikan pedoman melewati isu social yang rumit ini.

b. Pembelajaran akademik (*Academic Learning*)

Balita, anak-anak prasekolah dan anak muda keduanya cenderung menikmati menonton program akademik dan sosial emosional. Namun, seiring beranjaknya usia, anak perempuan lebih memilih untuk menonton program sosial/emosional melalui program akademik, dan anak laki-laki memilih untuk tidak menonton program akademik dari jenis apapun.

Penelitian tentang akuisi kata selama balita dan usia prasekolah telah menunjukkan bahwa televisi akademik dapat mengajarkan kata-kata baru bagi anak-anak atau memperkaya pemahaman mereka tentang pelajaran kata-kata sebelumnya.

c. *Prejudice and sterotype reductions*

Beberapa studi telah membahas penggunaan televisi untuk mempromosikan sikap dan perilaku positif terhadap anak-anak. Di samping televisi, pengaruh relatif dari faktor keluarga dan teman juga menentukan sikap dan perilaku anak.

2. *The Bad*

a. *Prejudice and sterotype formation*

Studi klasik William pada tiga kota Canadian, masing-masing dengan tingkat paparan televisi yang berbeda, menunjukkan pengaruh potensi media massa pada sikap peran gender. Hasil dari gelombang pertama pengumpulan data menunjukkan bahwa anak perempuan (tapi tidak ada anak laki-laki) dari Notel memiliki stereotip gender secara signifikan lebih sedikit daripada anak-anak Unitel atau

Multitel. Namun, setelah pengenalan televisi ke Notel, baik anak laki-laki dan perempuan terkena pandangan stereotip kuat.

b. Advertising and youth

Iklan ditujukan pada pemuda dimaksudkan untuk membuat produk tampak menyenangkan dan pengguna bahagia. Memberikan informasi faktual mengenai produk tidak biasanya tujuan iklan ditujukan pada anak dan remaja. Misalnya, dalam alasan komersial yaitu jika bermain dengan produk ini akan memberi banyak kesenangan.

c. Drug use and the media

Karena anak-anak menonton televisi sepanjang hari, dan karena mereka sering menonton acara yang diarahkan orang dewasa, anak akan terkena iklan yang seolah-olah ditujukan untuk konsumen dewasa. Di luar penargetan iklan pemuda secara tidak langsung meliputi iklan merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan narkoba yang sering digambarkan dalam acara televisi, film, dan video musik yang secara tidak langsung ditujukan kepada anak.

d. Sexual attitudes and behaviour

Mencari konten tersebut tidak terlalu sulit, karena hampir 65% dari semua program televisi melibatkan perilaku seksual (contoh: ciuman, hubungan seksual) atau dialog seksual (misalnya preferensi seks).

(Kirsh, 2006).

2.1.4 Tayangan Kekerasan

1. Pengertian Tayangan Kekerasan

Tayangan kekerasan di televisi adalah program acara di televisi yang menampilkan adegan-adegan kekerasan atau mengandung unsur kekerasan di dalamnya (Rakhmat, 2005).

Program yang mengandung muatan kekerasan menurut Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007 Tentang Standar Program Siaran pasal 1 ayat (13) adalah program yang dalam penyajiannya memunculkan efek berupa suara hujan, kemarahan yang berlebihan, pertengkaran dengan suara seolah orang membanting atau memukul sesuatu, dan/atau visualisasi gambar yang nyata-nyata menampilkan tindakan seperti pemukulan, pengrusakan secara eksplisit dan vulgar.

2. Durasi menonton

Menurut beberapa ahli jumlah jam menonton tayangan televisi maksimal 2 jam. Anak-anak seharusnya hanya menonton televisi selama 1,5 jam per hari atau paling lama dua jam per hari. Sehingga mereka punya lebih banyak waktu luang untuk mengerjakan tugas rumah atau yang lainnya. Apalagi kini intensitas acara-acara berbau kekerasan bertambah banyak (Sarjono, 2009).

Kebiasaan menonton setiap individu akan berbeda-beda bergantung dari karakteristik anak. Psikolog Evi Elvianti (2004) mengatakan bahwa tingkat frekuensi dan lamanya menonton bergantung pada umur dan kondisi keluarga. Untuk kategori usia, disebutkan bahwa semakin rendah usia khalayak maka semakin rendah pula motivasi menonton televisi

mereka, dan semakin tinggi usia khalayak berarti semakin mereka membutuhkan informasi dari televisi. Pernyataan diatas yang mengemukakan bahwa semakin rendah usia seseorang memiliki motivasi menonton yang rendah tidak selamanya benar. Khalayak yang memiliki usia prasekolah dan sekolah dasar biasanya memiliki motivasi menonton yang sangat tinggi. Jumlah jam menonton mereka lebih tinggi dibandingkan jumlah kegiatan mereka yang lain seperti belajar (Kuswarno, 2007).

Sedangkan kondisi keluarga yang berpengaruh menurut Kurniasih (2008) bahwa lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga dan teman-teman memiliki hubungan nyata dengan terpaan media televisi pada anak. Ketika menonton televisi, biasanya anak didampingi oleh orang tua atau keluarga. Maka dapat dikatakan bahwa semakin sering suatu keluarga menonton televisi maka semakin sering pula anak menonton televisi dan sebaliknya semakin jarang suatu keluarga menonton televisi, maka semakin jarang pula seorang anak menonton televisi.

Selain itu, Kurniasih (2008) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang juga berhubungan nyata dengan perilaku menonton televisi adalah lingkungan teman. Lingkungan teman dapat menyebabkan seseorang untuk tertarik menonton tayangan tertentu, dimana teman sering menonton, mengajak dan menceritakan kembali jalan cerita tayangan tersebut.

Durasi menonton yang begitu lama, dan kualitas tayangan yang disodorkan oleh televisi, sangat berbahaya bagi pembinaan akhlak anak. Apalagi kini intensitas acara-acara berbaur kekerasan bertambah banyak (Arifin, 2007).

3. Jenis Tayangan Kekerasan

Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam film kartun, film lepas, serial, sinetron, film laga kepahlawanan (hero) dan hampir semua berita khususnya berita kriminal (Agus & Shinta, 2009; Rakhmat, 2000). Adegan dalam tayangan kekerasan tersebut antara lain tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, kata-kata kasar dan makian, serta pukul-memukul (Agus dan Sinta, 2009).

Sebagai contoh film kartun Crayon Sinchan. Dalam film ini Sinchan sebagai tokoh utama lebih banyak menampilkan sikap seorang anak kecil yang memberontak dan tidak menghormati orang tuanya. Perkataan-perkataan ingin tahunya diucapkan dengan vulgar bahkan terdengar kasar dan sangat tidak sopan. Demikian juga dengan film kartun Tom and Jerry. Film kartun yang sering dianggap lucu ini lebih banyak menonjolkan kekerasan dibandingkan persahabatan. Kemenangan dengan menghalalkan segala cara juga salah satu ciri khas tokoh kartun ini (Surbakti, 2008).

Anak cenderung hanya menonton acara televisi yang menghibur seperti film kartun dan film anak lainnya. Jarang sekali anak yang suka menonton acara televisi yang bersifat informatif seperti berita (Sarjono, 2009).

4. Dampak Tayangan Kekerasan

Menurut Ron Solby dari Universitas Harvard dikutip Surono dan Shinta (2000) secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak yaitu:

- a. Dampak aggressor dimana sifat jahat dari anak semakin meningkat.

- b. Dampak korban dimana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain.
- c. Dampak pemerhati, disini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain.
- d. Dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi persoalan.

(Sarjono, 2009).

2.2 Perilaku Agresif

2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif

Leonard Berkowitz (1995) seorang peneliti dan penulis buku tentang perilaku agresif, mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental (Widyarini, 2005). Perilaku agresif pada umumnya dipahami sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan atau melukai orang lain (Ananta, 2006).

Menurut Baron (1977) agresi adalah bentuk perilaku yang diarahkan untuk tujuan melukai atau mencederai orang lain. Sedangkan Ethologis Konrad Lorentz (1966) menggambarkan agresi sebagai insting yang menyerang yang dimiliki oleh hewan dan manusia yang diarahkan terhadap sesamanya. Dengan demikian, perilaku agresif dapat disimpulkan sebagai kemarahan yang meluap-luap dan melampiaskannya dalam bentuk penyerangan yang tidak wajar dengan tujuan untuk melukai seseorang secara fisik dan psikis (Surbakti, 2008).

2.2.2 Jenis Perilaku Agresif

Dalam buku *Children, Adolescents and Media Violence* karangan Kirsh (2006) disebutkan bahwa terdapat 2 tipe perilaku agresif, yaitu:

1. *Physical Aggression*

Contoh agresi fisik terdiri dari menendang, memukul, mendorong, menusuk dan menembak. Merusak property, akibat *vandalism* atau perusakan yang disengaja, juga termasuk dalam kategori agresi ini.

2. *Verbal Aggression*

Agresi verbal adalah kondisi dimana kata-kata digunakan untuk menyakiti orang lain. Contohnya menggoda saudara yang lebih kecil atau memaki dengan kata "idiot".

Menurut Clarizio (dalam Afiati, 2002), perilaku agresif secara verbal memiliki ciri-ciri, antara lain adanya penggunaan bahasa yang kasar, sering bertengkar mulut, mengeritik dengan pedas, menghina dan memanggil orang lain dengan nama-nama yang tidak disukai oleh orang lain. Sedangkan ciri-ciri perilaku agresif secara fisik atau non verbal antara lain menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, mendominasi, berkelahi memukul serta perilaku destruktif lain yang mengganggu kesenangan dan ketenangan orang lain (Krahe, 2005).

Sears et al (1991) dalam Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa agresi dapat dikelompokkan pada tiga kelompok, yaitu:

1. Agresi anti-sosial, merupakan tindakan seseorang dengan maksud melukai orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik yang bertentangan dengan norma sosial. Misalnya pemukulan oleh

sekelompok siswa atau perkelahian antar siswa, menyerang orang dewasa, memaki guru, merusak milik orang lain.

2. Agresi prososial, merupakan tindakan agresi yang sebenarnya diatur oleh norma sosial. Misalnya seorang polisi yang menembak seorang teroris yang telah membunuh beberapa korban.
3. Agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*), merupakan agresi yang tidak diterima oleh norma sosial, tetapi masih berada dalam batas wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar standard normal yang telah diterima, misalnya seorang wanita yang melukai pria yang ingin memperkosanya.

2.2.3 Penyebab Timbulnya Perilaku Agresif

Berikut adalah beberapa penyebab munculnya perilaku agresif:

1. Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, atau pengasuh yang melakukan tindak kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

2. Terlalu dimanjakan

Anak yang selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa menjadi agresif baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tidak bisa terpenuhi. Mereka bahkan bisa bersikap kasar terhadap orang tua atau saudaranya.

3. Permainan bergumul

Bagi sebagian anak, perilaku agresif juga bisa diakibatkan meniru permainan. Bergumul dan menggoda bisa dianggap sebagai cara menunjukkan kasih sayang dan memukul merupakan cara berinteraksi. Mereka tidak mengerti bahwa sikap itu agresif dan aktivitas mereka dipandang sebagai perilaku agresif oleh orang lain.

4. Televisi

Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang-kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartunpun memberi contoh perilaku agresif.

5. Video game

Video game juga seringkali mengajarkan kekerasan dan tidak sesuai untuk anak.

6. Sabotase antar orang tua

Sumber perilaku agresif yang juga penting adalah sikap orang tua yang tak merupakan satu tim. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang mementang orang tua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya itu.

7. Kemarahan

Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tak beres dan tak dapat dipahami oleh si anak itu sendiri. Misalnya, anak adopsi atau anak asuh yang ketika kecil ditelantarkan oleh orang tuanya atau anak yang tumbuh

dalam lingkungan yang menimbulkan stress seperti pertengkaran menjelang perceraian orang tua, penyakit yang diderita orang tua, atau situasi traumatis lain yang secara tidak sadar membangkitkan rasa tak bahagia dan frustrasi.

8. Penyakit atau alergi

Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi atau kelemahan yang tak disadari orang tua bisa membuat anak bersikap agresif. Alergi terhadap makanan utama yaitu susu dan gandum bisa menjadi penyebabnya. Kelemahan pendengaran, pandangan atau intelektual yang tak dapat diungkapkan anak kepada orang tua juga bisa menimbulkan frustrasi dan kurangnya pengertian dari orang lain bisa menimbulkan kemarahan dan perilaku agresif.

(Rimm, 2003).

Tayangan televisi merupakan salah satu faktor pencetus munculnya perilaku agresif pada anak usia pra sekolah. Hal tersebut terjadi karena:

1. Anak usia pra sekolah memiliki pola pikir egosentris

Pola pikir ini membuat anak usia pra sekolah hanya mampu melihat kejadian dari sisi pandang mereka sendiri. Egosentrisme ini mendorong anak usia pra sekolah membayangkan bahwa dia dan kawan-kawannya terlibat di dalam tayangan yang sedang berlangsung. Mereka belum mampu membedakan obyek serta belum mampu berpikir secara bolak-balik, imajinatif dan rasional.

2. Anak usia pra sekolah memiliki keterbatasan daya nalar, daya fantasi yang besar dan ketidakmampuan membedakan antara khayalan dan

kenyataan, serta kurangnya penjelasan yang rasional dari orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka, akibatnya mereka percaya bahwa tayangan tersebut adalah realita.

3. Ketidakmampuan anak usia pra sekolah menghubungkan antara tindakan, motivasi, bertindak dan konsekuensi tindakan.
4. Jika seorang anak terlalu sering menonton tayangan kekerasan, maka kekerasan akan menjadi hal yang biasa bagi anak. Akibatnya, anak akan kehilangan kepekaan (*desensitized*) sehingga mereka tidak lagi memiliki perasaan bersalah atau takut untuk melakukan kekerasan.

(Surbakti, 2008)

Berdasarkan pendapat Bandura, secara singkat pengaruh adegan kekerasan dalam tayangan televisi terhadap anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Observed Aggression*

Pada tahap ini, anak melakukan observasi (pengamatan) tentang tayangan kekerasan. Tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas tentang suatu peristiwa. Selanjutnya anak-anak mempelajari metode agresi secara seksama dan penuh perhatian setelah melihat contoh melalui observasi tersebut.

2. *Disinhibition*

Adalah berkurangnya rintangan atau hambatan atau kemampuan untuk menahan diri. Setelah melakukan pengamatan, kemampuan anak untuk mengendalikan dirinya berkurang sebagai dampak dari peristiwa kekerasan yang disaksikannya.

3. *Desensitization*

Adalah kondisi berkurangnya atau hilangnya kepekaan atau reaksi emosional. Perasaan mereka tumpul, mereka tidak lagi memiliki perasaan bersalah untuk melakukan kekerasan. Dengan demikian, akan terjadi reaksi yaitu film kekerasan mengajarkan agresi.

4. *Habitualization*

Jika seorang anak terlalu sering menyaksikan tayangan kekerasan, mereka akan terbiasa dengan kekerasan tersebut sehingga melihatnya sebagai hal yang biasa saja.

(Surbakti, 2008).

Menurut Martani dan Adiyanti, bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak yaitu (Handayani, 2004) :

1. Penyerangan secara fisik, seperti memukul dan mencubit
2. Penyerangan dengan menggunakan benda, misalnya memukul dengan buku
3. Penyerangan dalam bentuk verbal, misalnya mengejek dan menghina
4. Pelanggaran hak milik, misalnya mengambil secara paksa barang yang bukan miliknya.

Sedangkan Hawadi menjelaskan, anak yang berperilaku agresif menunjukkan sikap atau gejala sebagai berikut (Nurlaela, 2003):

1. Anak cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan konflik, tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain.

2. Pada pengamatan langsung, anak cenderung terlihat sering menakut-nakuti atau secara fisik menyerang orang lain, mengejek, mengolok-olok, mempermalukan orang lain atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi.
3. Bersikap senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu.
4. Respon agresif pada anak dapat dikategorikan ke dalam empat macam menyerang secara fisik, menyerang dengan objek, menyerang secara serta melanggar atas milik orang lain.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan dari luar diri anak.

1. Dari dalam diri anak

Pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada dalam diri setiap manusia. Frustrasi dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan bereaksi agresif jika ia mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya. Anak yang banyak berfantasi akan lebih sedikit bertingkah laku agresif.

2. Dari luar diri anak

Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi, perilaku agresif itu karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Film yang bertemakan kekerasan yang ditonton anak juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun.

Hukuman fisik yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.

(Akbar, 2009).

Sedangkan Afiati (2002) menyebutkan faktor penyebab timbulnya perilaku agresif, yaitu:

1. Faktor keluarga. Kondisi keluarga dapat memicu timbulnya perilaku agresif anak, antara lain sikap penolakan orang tua terhadap anak, komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, tidak konsistennya orang tua dalam menerapkan aturan dan disiplin dan perselisihan orang tua. Bagi anak-anak yang cukup mengerti dan diberi pengarahan oleh orang tua mereka, maka mereka cenderung untuk tidak terpengaruh atau meniru. Lain halnya dengan khalayak anak-anak yang tidak memperoleh pembinaan dari orang tuanya maka cenderung untuk meniru. Artinya bahwa peranan keluarga dan latar belakang keluarga menentukan pembentukan persepsi seseorang (Kuswarno, 2007).
2. Faktor media massa. Khususnya televisi, yang menampilkan adegan kekerasan dan kejahatan turut berperan dalam memunculkan perilaku agresif anak, karena anak suka meniru adegan kekerasan yang dilihatnya dari televisi.

2.3.5 Dampak Perilaku Agresif Pada Anak

Hawadi mengemukakan, anak yang cenderung berperilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-

bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan akan berdampak negatif. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

1. Dampak bagi dirinya sendiri, yaitu anak akan dijaui oleh teman-temannya dan memiliki sedikit teman bahkan sama sekali tidak buruk, anak akan dicap sebagai anak nakal sehingga membuat kurang aman dan kurang bahagia.
2. Dampak bagi orang lain (lingkungan), yaitu dapat menimbulkan ketakutan terutama bagi anak-anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang ada disekitarnya.

(Handayani, 2004).

2.3.6 Upaya Untuk Mengatasi Perilaku Agresif

Ada beberapa cara yang dianjurkan oleh para ahli, yaitu preventif dan kuratif. Untuk penanganan preventif, ada beberapa cara seperti di bawah ini:

1. Dari penelitian terlihat bahwa pada pengasuhan orang tua yang selalu memenuhi tuntutan anak, selalu memberi kebebasan, berlaku submisif, menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak akan menjadi sulit dikontrol, kurang bertanggung jawab dan menjadi pemberontak.
2. Orang tua perlu membatasi anak menonton film TV yang bertemakan kekerasan.

3. Untuk orang tua yang sering bertengkar harus yakin bahwa anak tidak mengobservasi tingkah laku bertengkar dengan penyelesaian secara agresif.
4. Ciptakanlah suasana gembira di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa perasaan yang menyenangkan menyebabkan anak cenderung berlaku ramah pada dirinya dan pada orang lain.
5. Berilah kesempatan pada anak untuk melatih fisik dan gerakannya. Dengan demikian anak memiliki kesempatan untuk menyalurkan ketegangan dan energi yang ada dalam dirinya.

Jika anak sudah menunjukkan perilaku agresif, maka cara-cara kuratif di bawah ini dapat dilakukan seperti:

1. Memberikan hadiah pada anak setiap kali ia bermain tanpa menyakiti orang lain atau tanpa berteriak-teriak.
2. Setiap kali tingkah laku agresif muncul jangan memberikan hukuman fisik, tapi berilah hukuman dengan cara lain.
3. Mengatakan pada anak bahwa tingkah laku mereka mengganggu orang lain. Hal ini dikatakan dengan cara yang tidak menyakitkan perasaan atau menimbulkan perkelahian.
4. Mengembangkan pertimbangan sosial dalam diri anak. Misalnya, apa yang seharusnya dapat dilakukan untuk menghindari perkelahian, apa akibat dari tingkah laku agresif yang dilakukannya (misalnya ia akan tidak disukai teman, membuat teman kesakitan dan membuatnya akan kehilangan teman).
5. Mengajarkan anak keterampilan sosial. Dengan mengajarkan keterampilan sosial anak diharapkan berlaku asertif.

6. Mencari alternatif lain untuk melepaskan kemarahan seperti bermain.
7. Berilah aktivitas lain yang membuat anak sibuk seperti melalui seni dan musik. Ini merupakan sarana untuk mengekspresikan diri secara ekspresif.

Disamping hal-hal di atas, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil maksimal dalam menangani anak dengan perilaku agresif, yaitu:

1. Tidak membandingkan anak dengan anak lain.
2. Tidak member label atau cap anak “nakal”, “aneh” dan sebagainya.
3. Tidak terlalu menunjukkan perhatian berlebih pada tingkah laku anak.
4. Tidak terlalu memaksakan anak, tapi doronglah secara perlahan namun sistematis.

(Akbar, 2009).

Perilaku agresif pada anak dapat diakibatkan oleh tayangan televisi. Untuk mengantisipasi hal tersebut peran orang tua sangatlah penting, maka yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah :

1. Membuat daftar acara televisi

Metode ini sangat menolong orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka menonton siaran televisi. Jika mereka menyalakan televisi di luar jadwal program yang sudah dicatat, berarti telah terjadi penyimpangan yang harus segera ditertibkan.

2. Memantau tayangan yang ditonton anak

Jika anak-anak menonton tayangan yang tidak mendidik, segera diskusikan dengan mereka dampak tayangan tersebut terhadap perkembangan mental dan spiritual mereka. Penting diingat bahwa

merusak mental anak jauh lebih mudah daripada memperbaikinya. Oleh karena itu, kewaspadaan sangat penting dan ketegasan harus ditegakkan sejak awal tanpa kompromi.

3. Menuliskan tayangan yang tidak boleh ditonton

Selain membuat jadwal menonton tayangan, orang tua juga harus membuat daftar tayangan yang tidak boleh ditonton oleh keluarga. Dengan demikian, terdapat keseimbangan peraturan di dalam rumah yang harus dipenuhi oleh setiap penghuni rumah.

4. Televisi Bersama

Sebaiknya rumah tangga cukup mempunyai sebuah televisi bersama yang ditempatkan di ruang keluarga, jangan menaruh televisi di dalam kamar tidur. Hal ini akan memudahkan orang tua untuk mengawasi apa yang ditonton anak-anak.

(Surbakti, 2008).

Selain itu, menurut Frizal (2009) yang dapat dilakukan orang tua untuk mengarahkan anak-anak dalam menonton program televisi yang sehat adalah :

1. Membangun kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa televisi hingga kini dapat memberikan pengaruh baik dan buruk bagi perkembangan psikologis dan perilaku anak.

2. Proaktif bertanya

Orang tua harus bertanya kepada anak-anaknya mengenai acara televisi yang paling disukai sebagai cara untuk mengidentifikasi acara favorit anak.

3. Proaktif melihat

Orang tua harus menyempatkan melihat program tersebut dan memberikan penilaian dengan kriteria usia, budaya, agama dan sebagainya.

4. Membuat kesepakatan

Buat kesepakatan dengan anak tentang acara yang boleh dan tidak layak ditonton, kapan boleh menonton, waktu belajar, waktu tidur, waktu sembahyang, mandi dan sebagainya. Disepakati juga sanksi bila anak menepati atau melanggar kesepakatan tersebut.

5. Mendampingi menonton

Usahakan untuk menemani anak menonton program televisi yang disukainya. Kehadiran orang tua penting untuk memberikan jawaban bila suatu saat anak berkomentar tentang sebuah program atau iklan.

6. Mencari alternatif

Untuk memberikan variasi tidak ada salahnya orang tua memberikan tontonan atau bacaan alternatif yang bermutu seperti DVD atau komik.

2.3 Konsep Anak Pra Sekolah

2.3.1 Pengertian Anak Pra Sekolah

Yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak (Patmonodewo, 2005).

Sugeng Santoso (2004) dalam buku Kesehatan dan Gizi mengatakan bahwa kelompok anak pra sekolah berumur 3-6 tahun dimana pada usia tersebut anak peka terhadap pendidikan dan penanaman kebiasaan hidup yang sehat.

2.3.2 Perkembangan Anak Prasekolah

Pekembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi (Ahmadi; Sholeh, 2005). Perkembangan yang terjadi pada anak adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki (Patmonodewo, 2005).

2. Perkembangan Kognitif

Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan konkret operasional dan formal operasional. Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode operasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "symbolic function", kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa (Patmonodewo, 2005).

Melalui kemampuan di atas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Adapun kemampuan anak berimajinasi dengan menggunakan peristiwa adalah tampak pada permainannya bermain peran, seperti sekolah-sekolahan, perang-perangan, dan dagang-dagangan (Yusuf, 2008).

3. Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak prasekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
- b. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya.
- c. Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal atau nonverbal.
- d. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya.
- e. Ingin tahu (*curiosity*), yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Masa bertanya ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun (Yusuf, 2008).

4. Perkembangan Bahasa

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi.

Hal-hal disekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri, pengalaman-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan mempunyai arti pula apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya. Dengan demikian akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni; misalnya menggambar (Patmonodewo, 2005).

5. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

(Yusuf, 2008).

2.3.3 Tugas Perkembangan Anak Prasekolah

Yang dimaksud dengan tugas-tugas perkembangan anak dalam pembahasan ini adalah tinjauan teoritis mengenai dinamika dari perkembangan anak (Ahmadi; Sholeh, 2005). Anak akan berusaha mencoba segenap potensi kemampuan untuk mencari pengalaman barunya.

1. Belajar buang air kecil dan buang air besar. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat.
2. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Melalui observasi (pengamatan) anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik, dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya.
3. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa.
4. Membentuk konsep - konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial, dan alam.
5. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain.
6. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati.

(Yusuf, 2008).

2.3.4 Ciri Anak Prasekolah

Snowman, mengemukakan cirri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) yang biasanya ada di TK. Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi:

1. Ciri Fisik

Penampilan maupun gerak gerak prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahap sebelumnya.

- a. Anak prasekolah umumnya aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- b. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang diperlukan anak.
- c. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bias melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya, mengikat tali sepatu.
- d. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- e. Walaupun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*).
- f. Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak lelaki apabila ia tidak terampil.

2. Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

- a. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti.
- b. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c. Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
- d. Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai kelas dan gender.
- e. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
- f. Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Setelah anak masuk TK, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai lelaki atau anak perempuan.

3. Ciri Emosional

- a. Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan hati guru.

4. Ciri Kognitif

- a. Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya.

- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

(Patmonodewo, 2005).

2.4 Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif

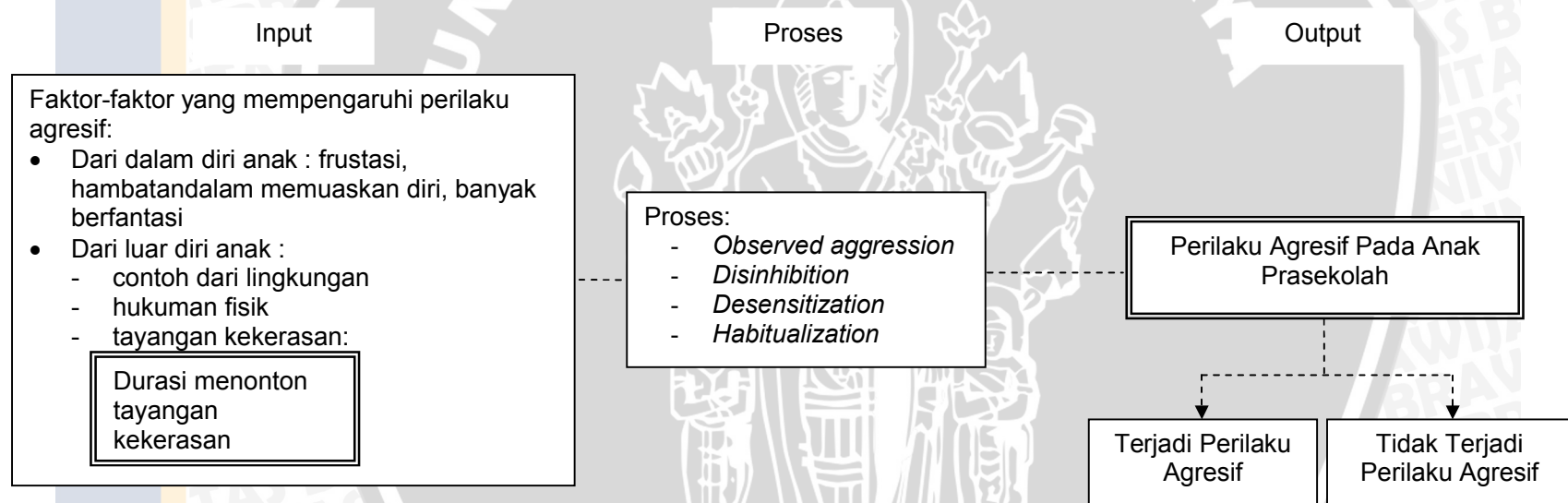
Leonard Berkowitz (1995) seorang peneliti dan penulis buku tentang perilaku agresif, mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental (Widyarini, 2005). Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan di luar diri anak.

Televisi merupakan media elektronik yang sangat akrab bagi anak-anak, karena banyak film yang menayangkan program acara menarik untuk anak-anak (Dariyo, 2007). Disinilah tayangan televisi sering dihubungkan dengan perilaku agresif, karena semakin banyaknya tayangan yang menyajikan adegan-adegan kekerasan dan jumlah lama menonton tayangan televisi semakin meningkat. Tayangan kekerasan dianggap merupakan salah satu faktor pencetus munculnya perilaku agresif pada anak usia pra sekolah. Sedangkan pembentukan perilaku agresif bermula setelah melihat contoh (*observational learning*), selanjutnya kemampuan anak (sebagai penonton) untuk mengendalikan dirinya menjadi berkurang (*disinhibition*), akhirnya mereka kehilangan reaksi kepekaan atau reaksi emosi atau tidak memperdulikan orang yang menjadi korban agresi (*desensitization*). Disamping itu, anak pra sekolah memiliki pola pikir egosentris, keterbatasan daya nalar, ketidakmampuan menghubungkan antara tindakan, motivasi, bertindak dan konsekuensi tindakan menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Bagan 3.1 Kerangka Konsep Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah

Keterangan



: diteliti



: tidak diteliti

3.2 Deskripsi

Tayangan kekerasan di televisi adalah program acara di televisi yang menampilkan adegan-adegan kekerasan atau mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Menurut beberapa ahli anak-anak seharusnya hanya menonton televisi selama 1,5 jam per hari atau paling lama dua jam per hari. Ini dapat diukur dengan menghitung lamanya anak dalam melihat tayangan-tayangan televisi. Karena durasi menonton tayangan kekerasan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Inilah yang menjadi input dalam kerangka konsep ini.

Perilaku agresif pada umumnya dipahami sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan atau melukai orang lain. Pembentukan perilaku agresif bermula setelah melihat contoh (*observational learning*), selanjutnya kemampuan anak (sebagai penonton) untuk mengendalikan dirinya menjadi berkurang (*disinhibition*), akhirnya mereka kehilangan reaksi kepekaan atau reaksi emosi atau tidak memperdulikan orang yang menjadi korban agresi (*desensitization*). Disamping itu, anak pra sekolah memiliki pola pikir egosentris, keterbatasan daya nalar, ketidakmampuan menghubungkan antara tindakan, motivasi, bertindak dan konsekuensi tindakan menyebabkan terjadinya perilaku agresif.

Durasi menonton tayangan kekerasan berbeda-beda pada setiap anak prasekolah. Durasi menonton yang terlalu berlebihan akan mempengaruhi proses terjadinya perilaku agresif pada anak prasekolah. Hal tersebut akan membuat anak prasekolah dicap sebagai anak nakal dan dianggap mengganggu ketenangan lingkungan.

3.3 Hipotesis Penelitian

Tidak ada pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak usia prasekolah.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, meliputi : desain penelitian, populasi dan sampel, variabel, lokasi dan waktu, definisi operasional, kerangka kerja, instrument, prosedur, analisa data, dan etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencari pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan (*variable independent*) terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah (*variable dependent*) di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak prasekolah (3 – 6 tahun) yang berjenis kelamin laki-laki di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang sejumlah 30 orang.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak prasekolah (3 – 6 tahun) yang berjenis kelamin laki-laki di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang sejumlah 30 orang.

4.2.3 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2003).

4.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel *independent* yaitu durasi menonton tayangan kekerasan dan variabel *dependent* yaitu perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Penelitian telah dilaksanakan pada 14-20 Desember 2012.

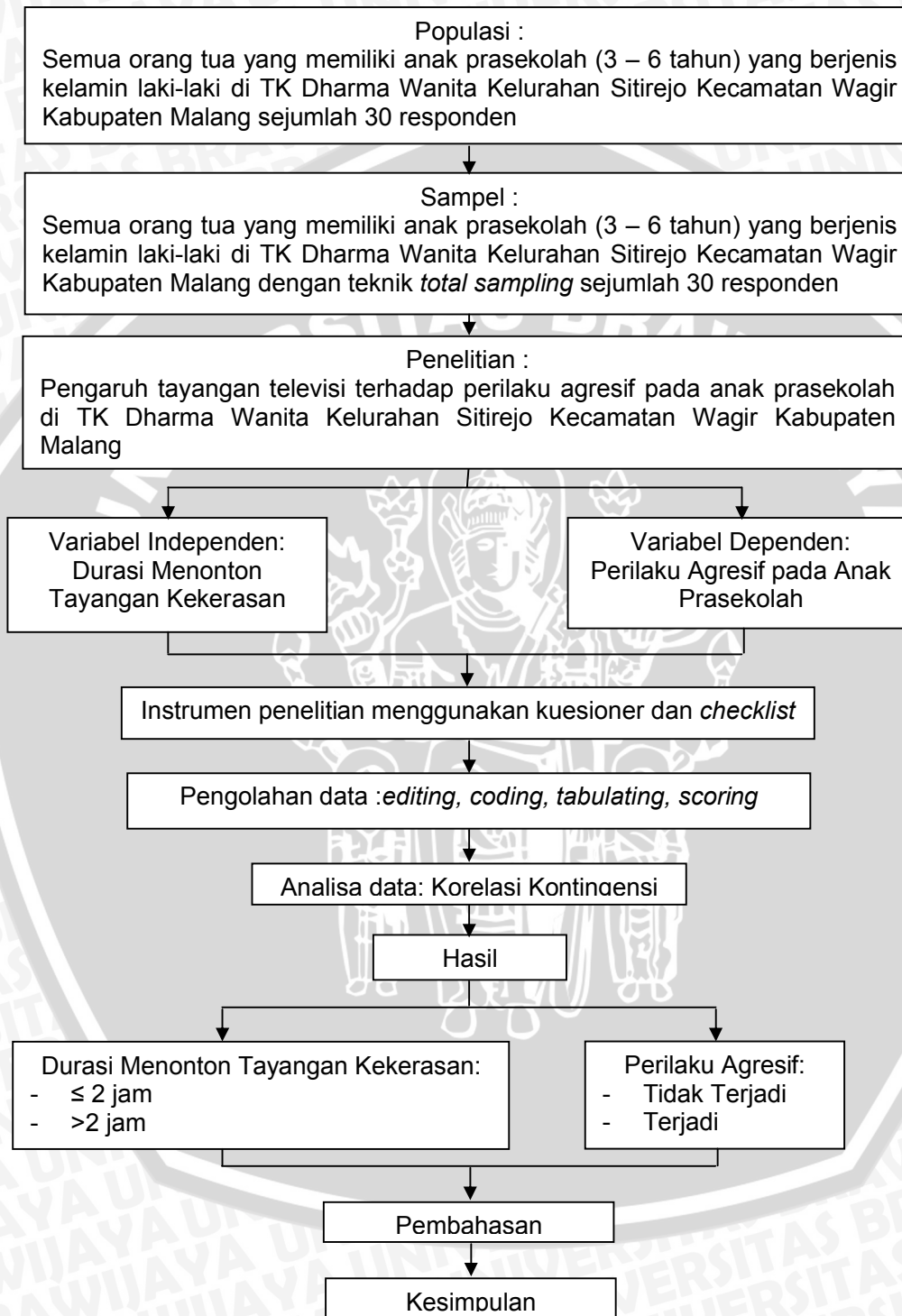
4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Dependen: Durasi menonton tayangan kekerasan	Lama waktu melihat suatu pertunjukan atau program acara yang mengandung unsur-unsur yang bersifat keras atau merusak selama 1 bulan terakhir yang dipersepsikan oleh orang tua.	Lama waktu menonton anak prasekolah dalam sehari	Kuesioner	Nominal	Jika memilih jawaban ≤ 2 jam, maka skor: 0 Jika memilih jawaban > 2 jam, maka skor: 1
Independen: Perilaku agresif pada anak prasekolah	Segala bentuk tindakan yang cenderung melukai atau mencederai atau membahayakan orang lain secara fisik atau psikis baik verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun selama 1 bulan terakhir yang dipersepsikan oleh orang tua.	Tanda dan gejala Perilaku Agresif: - <i>Physical Aggression</i> - <i>Verbal Aggression</i>	Kuesioner (<i>Checklist</i>)	Nominal	Bila pernyataan positif maka jawaban "Ya" skor = 0 dan bila "Tidak" skor = 1 Bila pernyataan negatif maka jawaban "Tidak" skor = 0 dan bila "Ya" skor = 1 Dengan interpretasi perilaku agresif: - Terjadi: $\geq 50\%$ - Tidak terjadi: $< 50\%$

4.6 Kerangka Kerja Penelitian



Bagan 4.1 Kerangka Kerja Penelitian

4.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Dimana kuesioner dibuat oleh peneliti, terdapat kuesioner yaitu kuesioner durasi menonton tayangan kekerasan yang berjumlah 1 pertanyaan dan *checklist* perilaku agresif yang berjumlah 20 pernyataan. Kuesioner diisi dalam waktu 20-30 menit oleh masing-masing responden.

4.7.1 Uji Validitas

Sebelum kuesioner diberikan kepada kuesioner responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba *validitas* dan *realibilitas*. Hal ini dilakukan karena kuesioner dibuat oleh peneliti sendiri, uji *validitas* dan *realibilitas* ini menggunakan sampel populasi yang sesuai dengan kriteria responden pada lokasi penelitian tetapi pada sekolah yang berbeda yang memiliki karakteristik yang sama.

Uji coba instrumen telah dilakukan pada 15 responden yang dilakukan untuk menguji *validitas* dan *realibilitas* instrumen. Uji *validitas* telah dilakukan dengan analisis butir kuesioner menggunakan rumus Pearson. Dari uji *validitas* didapatkan hasil bahwa dari pernyataan tentang perilaku agresif pada anak prasekolah sebanyak 20 buah soal pernyataan didapatkan data bahwa semua item memiliki nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel agresif telah valid dan dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

4.7.2 Uji Reliabilitas

Untuk mendapatkan nilai yang reliable, kuesioner ini diuji menggunakan dengan bantuan program SPSS for Windows 16. Nilai realibilitas kuesioner perilaku agresif dilihat Cronbach's Alpha yaitu 0,918, karena nilai ini $> 0,6$

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel agresif telah reliabel. Lampiran uji valiitas dan reliabilitas lengkap dapat dilihat pada lampiran penelitian.

4.8 Prosedur Penelitian

1. Melakukan sidang proposal bersama kedua pembimbing serta melakukan perbaikan proposal.
2. Mengajukan permohonan layak etik kepada Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
3. Meminta ijin untuk melakukan penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
4. Meminta ijin untuk melakukan penelitian kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Malang.
5. Peneliti melakukan uji validitas di TK/RA Perwanida Dharma Wanita Persatuan Kemantren Kota Malang
6. Meminta ijin untuk melakukan penelitian kepada Kepala Kelurahan Sitirejo.
7. Meminta ijin untuk melakukan penelitian kepada pihak TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kabupaten Malang.
8. Peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian, *inform consent* dan pernyataan persetujuan sebagai responden.
9. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden.
10. Peneliti melakukan pengolahan data.

4.9 Analisa Data

4.9.1 Editing

Dalam hal ini peneliti mengkoreksi atau melakukan pengecekan data yang masuk, apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian dan memeriksa kelengkapan data serta kejelasan tulisan.

4.9.2 Coding

Pada penelitian ini penulis mencantumkan kode pada setiap kuesioner yang sudah diisi oleh responden agar setiap kuesioner tidak tertukar.

4.9.3 Tabulating

Dalam hal ini peneliti memasukkan data yang diberi symbol atau tanda tadi ke dalam tabel sesuai dengan kategorinya.

4.9.4 Scoring

Setelah kuesioner dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan pengolahan data dengan pemberian skor penilaian sesuai yang telah ditentukan.

4.9.5 Analisa Data

1. Variabel Independen

Setiap item pertanyaan pada kuesioner durasi tayangan kekerasan yang diberi jawaban ≤ 2 jam akan diberi skor 0 dan jika diberi jawaban > 2 jam akan diberi skor 0. Hasil dari jawaban responden dijumlahkan (skor total) dan dibandingkan dengan jumlah skor yang diharapkan kemudian dicari persentasenya. Menurut Arikunto (2003), hasil pengolahan data berupa rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

N : presentasi hasil

SP : nilai yang didapat responden

SM : skor tertinggi

Untuk interpretasi dari jumlah responden digunakan kriteria sebagai berikut:

100% : seluruhnya

76-99% : hampir seluruhnya

51-75% : sebagian besar

50% : setengahnya

26-49% : hampir setengahnya

1-25% : sebagian kecil

0% : tidak satupun

2. Variabel Dependen

Untuk kuesioner perilaku agresif, bagi pernyataan positif jawaban “Ya” skor = 0 dan bila “Tidak” skor = 1 dan untuk pernyataan negatif bila jawaban “Tidak” skor = 0 dan bila “Ya” skor = 1. Skor yang terkumpul kemudian di prosentasekan, sebagai berikut:

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

N : presentasi hasil

SP : nilai yang didapat responden

SM : skor tertinggi

Hasilnya diklasifikasikan ke dalam kriteria kualitatif, sehingga dapat disimpulkan perilaku agresifnya:

Terjadi : $\geq 50\%$

Tidak terjadi : < 50%

3. Uji Korelasi

Kemudian dengan menggunakan Korelasi *Contingency* menghubungkan antara durasi menonton tayangan kekerasan dengan perilaku agresif, dengan menggunakan rumus (Bungin, 2005):

$$= \frac{CC}{\sqrt{\frac{X^2}{N}}}$$

Keterangan :

CC = koefisien korelasi *contingency*

X^2 = *chi square*

N = individu dalam sampel

Karena salah satu komponennya adalah X^2 , maka rumus ini juga menggunakan table kerja seperti yang digunakan oleh *Chi Square*. Untuk menganalisis data-data penelitian dengan menggunakan rumus berikut:

$$= \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Square

f_o = frekuensi yang diperoleh

f_e = frekuensi yang diharapkan

Σ = sigma

Untuk mencari χ^2 , digunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(\sum O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

$\sum O$ = zigma dari keseluruhan pilihan

$\sum E$ = zigma dari keseluruhan pilihan pada pilihan tertentu

N = jumlah keseluruhan individu

Selain menghitung terlebih dahulu nilai χ^2 , juga diharuskan mencari derajat kebebasan (df), dengan rumus:

$$df = (b-1)(k-1)$$

Keterangan:

b : baris

k : kolom

Kemudian, nilai-nilai hitungan tersebut dimasukkan kedalam rumus *Chi Square*. Setelah nilai χ^2 hitung diperoleh, maka kita bandingkan dengan χ^2 tabel. Apabila dalam pengujian nilai χ^2 diperoleh kesimpulan signifikan, maka nilai CC adalah signifikan. Jika nilai χ^2 hitung > nilai χ^2 tabel, dengan menggunakan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan 3, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesa diterima, artinya ada pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan dengan perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Setelah itu, dihitung nilai Odds Ratio untuk menentukan seberapa besar faktor resiko durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah.

4.10 Etika Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, maka peneliti harus membuat proposal penelitian dengan dibantu 2 pembimbing. Setelah proposal disetujui maka akan dilakukan seminar. Setelah itu peneliti melakukan perbaikan proposal yang telah dibahas dalam seminar dan dikonsultasikan lagi ke pembimbing. Setelah pembimbing menyetujui untuk dilakukan penelitian maka peneliti harus mengajukan permohonan layak etik kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Setelah lulus dari Komisi Etik, peneliti segera melakukan persiapan administratif kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, Kepala Kelurahan Sitirejo dan Kepala TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Setelah mendapat perijinan tersebut pengumpulan data mulai dilakukan dengan etika penelitian yang meliputi :

4.10.1 *Informed Consent* (Persetujuan Menjadi Responden)

Lembar persetujuan akan disebarakan kepada calon responden sebelum riset dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar responden mengetahui tujuan dan maksud dari peneliti. Responden yang bersedia untuk mengikuti penelitian menandatangani lembar persetujuan dari penelitian dan bagi yang tidak bersedia, peneliti akan menghormati hak-hak responden.

4.10.2 *Anonymity* (Tanpa Nama)

Nama-nama yang bersedia menjadi responden tidak dicantumkan dalam lembar pengumpulan data, hanya mencantumkan inisial saja.

4.10.3 Confidentiality (Kerahasiaan)

Informasi yang dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya data tertentu saja yang disajikan pada hasil penelitian, yaitu kelompok data yang berhubungan dengan penelitian.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian tentang pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah yang dilaksanakan mulai tanggal 14-20 Desember 2012 di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

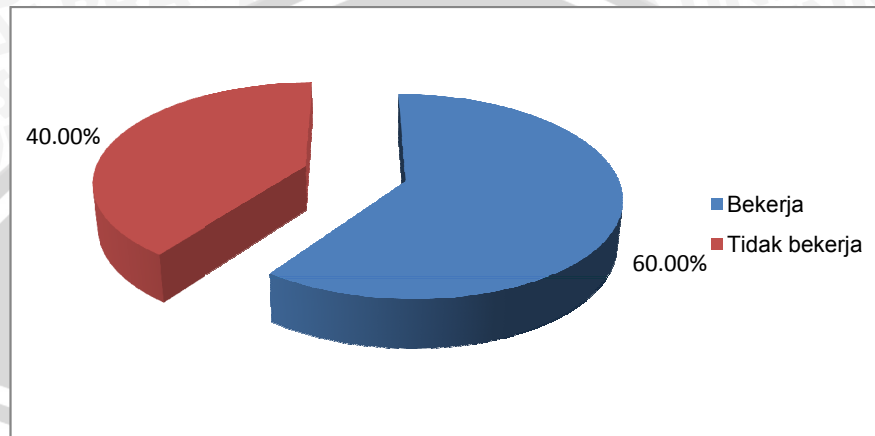
5.1 Hasil Penelitian

Data disajikan dalam bentuk diagram *pie*, batang dan narasi yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu data umum dan khusus. Data umum meliputi status pekerjaan, usia anak prasekolah, jumlah anak prasekolah yang dimiliki, pengasuh anak, jenis tayangan televisi yang ditonton, teman menonton tayangan televisi, dan sering tidaknya anak prasekolah melihat perselisihan orang tua.

Sedangkan data khusus menampilkan durasi menonton tayangan kekerasan, kejadian perilaku agresif pada anak prasekolah dan pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah. Untuk mengetahui taraf signifikansi frekuensi dan mengukur pengaruh antar variabel akan diuji dengan uji statistik Korelasi *Contingency* dengan menguji nilai *Chi-Square*. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada penyajian data di bawah ini:

5.1.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan yang Dimiliki Responden



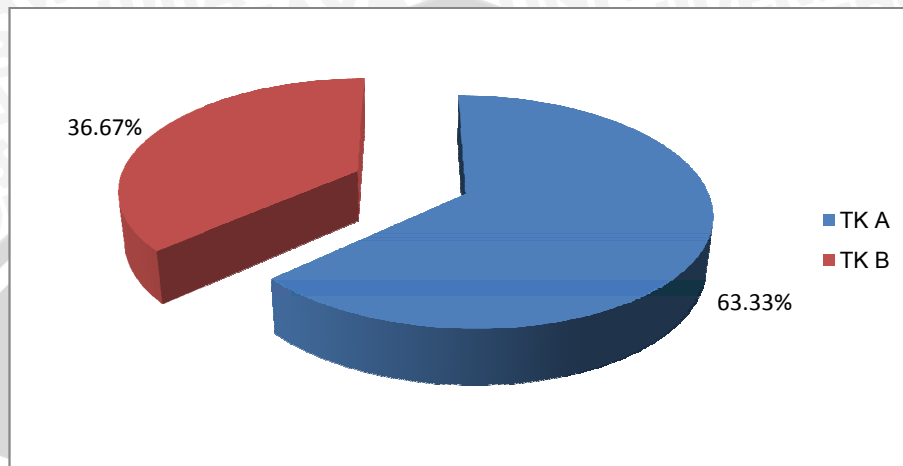
Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan yang Dimiliki Responden di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (60,00%) bekerja, dan sebanyak 12 responden (40,00%) tidak bekerja.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Prasekolah yang Dimiliki Responden



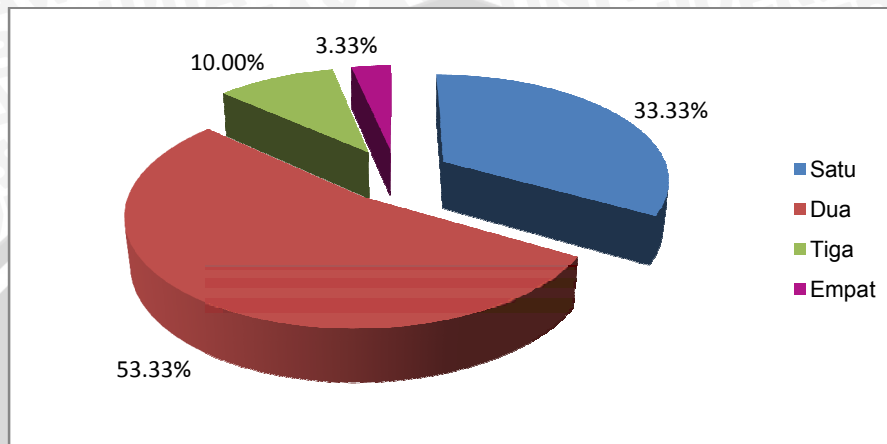
Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Prasekolah yang Dimiliki Responden di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.2 menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak prasekolah dari responden (63,33%) masuk TK A (4-5 tahun), dan sebanyak 11 anak prasekolah dari responden (36,67%) masuk TK B (>5-6 tahun).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Responden



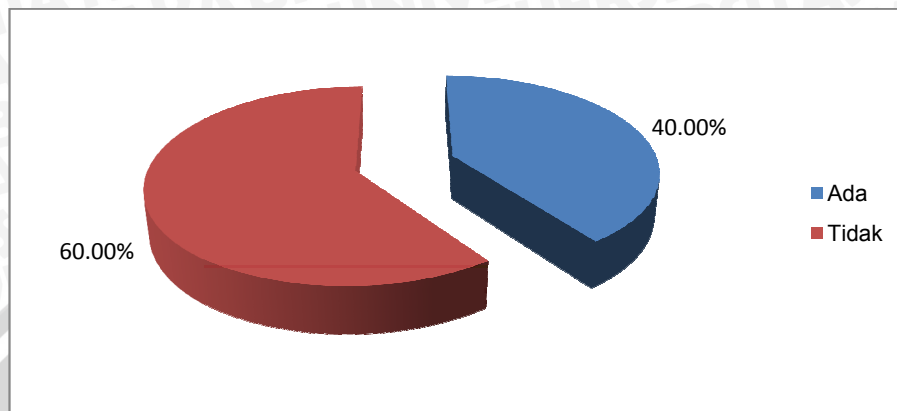
Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki Responden di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.3 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (53,33%) memiliki anak sebanyak dua orang, sebanyak 10 responden (33,33%) memiliki anak sebanyak satu orang, sebanyak 3 responden (10,00%) memiliki anak sebanyak tiga orang dan sebanyak 1 responden (3,33%) memiliki anak sebanyak empat orang.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak Prasekolah



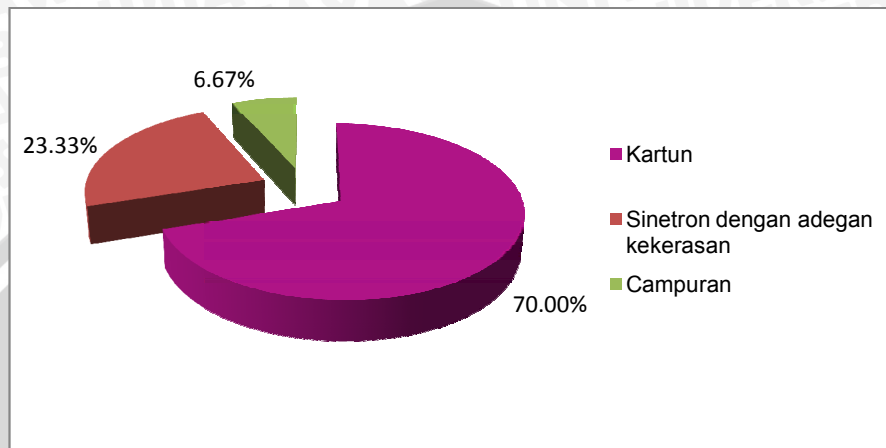
Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.4 menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (60%) tidak memiliki pengasuh anak prasekolah, dan sebanyak 12 responden (40%) memiliki pengasuh anak prasekolah.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Tayangan Televisi yang Ditonton oleh Anak Prasekolah



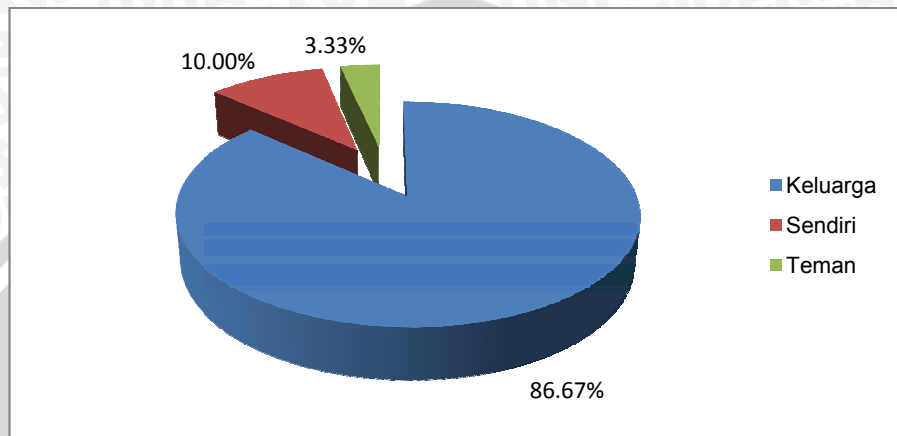
Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Tayangan Televisi yang Ditonton oleh Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.5 menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (70,00%) menyatakan kartun menjadi tayangan televisi yang ditonton anak prasekolah, sebanyak 7 responden (23,33%) menyatakan sinetron dengan adegan kekerasan menjadi tayangan televisi yang ditonton anak prasekolah, dan sebanyak 2 responden (6,67%) menyatakan tayangan campuran yaitu sinetron, kartun dan laga pahlawan menjadi tayangan televisi yang ditonton anak prasekolah.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Teman Menonton Tayangan Televisi dari Anak Prasekolah



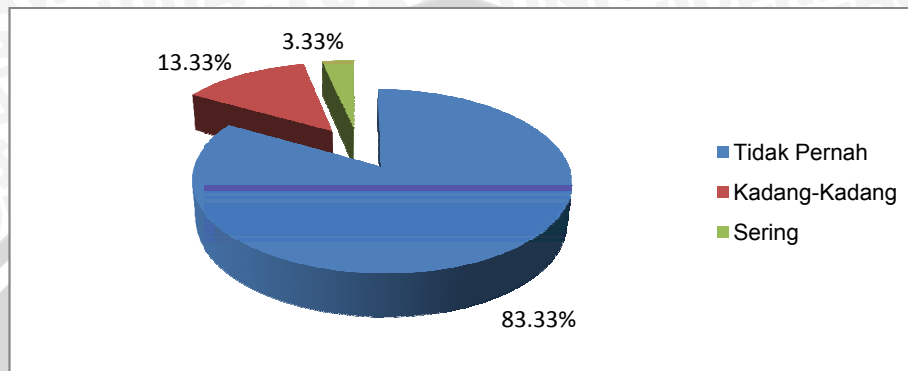
Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Teman Menonton Tayangan Televisi dari Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.6 menunjukkan bahwa sebanyak 26 anak prasekolah dari responden (86,67%) ditemani menonton tayangan televisi oleh keluarga, sebanyak 3 anak prasekolah dari responden (10,00%) tidak ditemani menonton tayangan televisi atau menonton sendiri, dan sebanyak 1 anak prasekolah dari responden (3,33%) ditemani menonton tayangan televisi oleh teman.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Sering Tidaknya Anak Prasekolah Melihat Perselisihan Orang Tua



Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

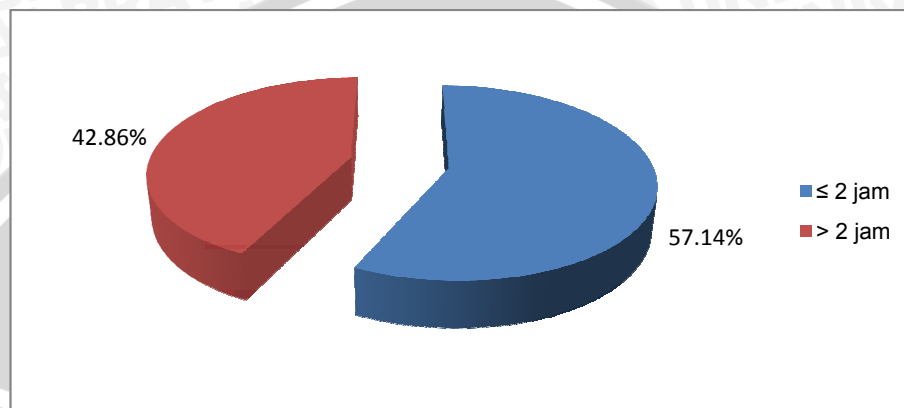
Diagram Pie 5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Sering Tidaknya Anak Prasekolah Melihat Perselisihan Orang Tua di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.7 menunjukkan bahwa sebanyak 25 anak prasekolah dari responden (83,33%) tidak pernah melihat perselisihan orang tua, sebanyak 4 anak prasekolah dari responden (13,33%) kadang-kadang melihat perselisihan orang tua dan sebanyak 1 anak prasekolah dari responden sering melihat perselisihan orang tua.

5.1.2 Data Khusus

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Menonton Tayangan Kekerasan pada Anak Prasekolah dalam Sehari



Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Menonton Tayangan Kekerasan pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram pie 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 16 anak prasekolah dari responden (57,14%) menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam/hari dan sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (42,86%) menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari.

Karakteristik Responden dengan Durasi Menonton

Tayangan Kekerasan

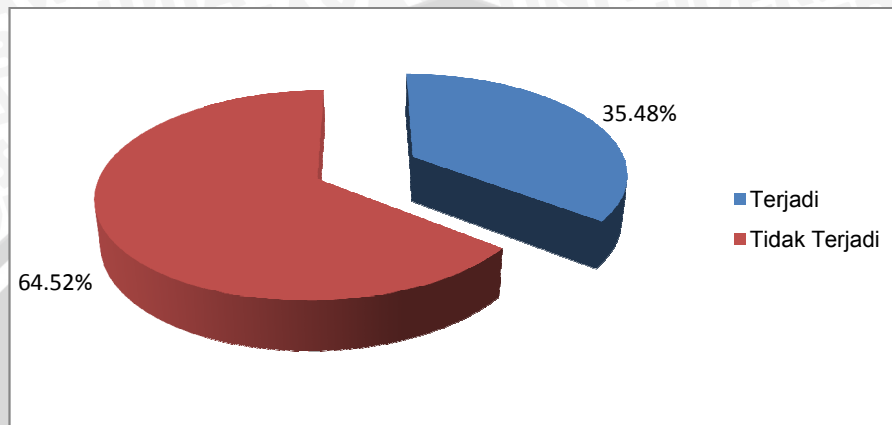
Tabel 5.1 Tabel silang karakteristik responden dengan durasi menonton tayangan kekerasan

Durasi menonton tayangan kekerasan	Jumlah				Status		Teman menonton televisi		
	Anak				Pekerjaan				
	1	2	3	4	Bekerja	Tidak	Keluarga	Sendiri	Teman
≤2 jam (16)	4	10	2	0	11	5	16	0	0
>2 jam (14)	6	6	1	1	7	7	10	3	1

Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 16 anak responden yang menonton tayangan kekerasan ≤2 jam didapatkan sebanyak 10 responden memiliki anak sebanyak dua orang, sebanyak 11 responden memiliki pekerjaan dan 5 responden tidak bekerja serta 16 anak ditemani menonton oleh keluarga. Selain itu, dari 14 anak prasekolah dari responden yang menonton tayangan kekerasan > 2 jam didapatkan sebanyak 7 responden bekerja dan 7 responden tidak bekerja, kebanyakan responden memiliki anak sebanyak 1 dan 2 dan sebanyak 10 responden ditemani menonton oleh keluarga.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah



Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Diagram Pie 5.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

Interpretasi Data :

Pada diagram *pie* 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak prasekolah dari responden (64,52%) tidak mengalami perilaku agresif dan sebanyak 11 anak prasekolah dari responden (35,48%) mengalami perilaku agresif.

Karakteristik Responden dengan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah

Tabel 5.2 Tabel silang karakteristik responden dengan perilaku agresif pada anak prasekolah

Perilaku Agresif	Jenis Tayangan			Pengasuh		Melihat Perselisihan		
	Televisi			Ada	Tidak	Kadang-kadang	Sering	Tidak pernah
Tidak terjadi (19)	11	7	2	8	11	0	0	19
Terjadi (11)	10	0	1	9	2	4	1	6

Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang anaknya tidak mengalami perilaku agresif didapatkan sebanyak 11 anak dari responden memilih kartun sebagai tayangan televisi yang ditonton, 11 responden mengasuh anaknya sendiri dan seluruh anaknya tidak pernah melihat perselisihan orang tuanya. Selain itu, dari 11 responden yang anaknya mengalami perilaku agresif didapatkan sebanyak 10 anak dari responden menonton kartun dalam kesehariannya, sebanyak 9 responden tidak mengasuh anaknya sendiri dan sebanyak 4 anak dari responden kadang-kadang melihat perselisihan orang tuanya dan 1 anak responden sering melihat perselisihan orang tuanya.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengaruh Durasi Menonton

Tayangan Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak
Prasekolah

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengaruh Durasi Menonton Tayangan Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang pada tanggal 14-20 Desember 2012.

		Perilaku Agresif		Total
		Tidak Terjadi	Terjadi	
Durasi Menonton Tayangan Kekerasan	≤ 2 jam	14 (46,66%)	2 (6,67%)	16 (53,33%)
	>2 jam	5 (16,67%)	9 (30,00%)	14 (46,67%)
Total		19 (63,33%)	11 (36,67%)	30 (100%)

Sumber data : Kuesioner Penelitian, Desember 2012

Interpretasi Data :

Berdasarkan diagram batang 5.1 didapatkan bahwa dari 30 responden, sebanyak 16 anak prasekolah dari responden (53,33%) menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam/hari yang masing-masing sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (46,66%) tidak mengalami perilaku agresif dan sebanyak 2 anak prasekolah dari responden (6,67%) mengalami perilaku agresif, dan sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (46,67%) menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari yang masing-masing sebanyak 5 anak prasekolah

dari responden (16,67%) tidak mengalami perilaku agresif dan sebanyak 9 anak prasekolah dari responden (30,00%) mengalami perilaku agresif.

5.2 Analisis Data

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah digunakan analisa statistic Korelasi *Contingency* dengan menguji nilai *Chi-Square* sebagai berikut:

Tabel 5.4 Tabel hasil frekuensi yang diperoleh ()

		Perilaku Agresif		Total
		Tidak	Terjadi	
Durasi Menonton Tayangan Kekerasan	≤ 2 jam	14 (87,5%)	2 (12,5%)	16 (100%)
	>2 jam	5 (35,7%)	9 (64,3%)	14 (100%)
Total		19 (63,3%)	11 (36,7%)	30 (100%)

Tabel 5.5 Tabel frekuensi yang diharapkan ()

		Perilaku Agresif		Total	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}
		Tidak Terjadi	Terjadi			
Durasi Menonton Tayangan Kekerasan	≤ 2 jam	10,13 (63,3%)	5,87 (36,7%)	16 (100%)	8,64	3,84
	>2 jam	8,87 (63,4%)	5,13 (36,6%)	14 (100%)		
Total		19 (63,3%)	11 (36,7%)	30 (100%)		

Karena $X^2_{hitung} (8,64) > X^2_{tabel} (3,84)$, maka Hipotesa ditolak. Jadi, Ada pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah.

Coefisien Contingency

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sqrt{8,64}}{\sqrt{8,64 + 30}} \\
 &= \frac{\sqrt{8,64}}{\sqrt{38,64}} \\
 &= \sqrt{0,22} = 0,46
 \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan positif yang sedang (*a moderate positive association*). Dimana jika durasi menonton televisi semakin lama maka perilaku agresif akan meningkat.

Hasil Perhitungan SPSS

Symmetric Measures			
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.472	.003
N of Valid Cases		30	

Dari data diatas didapatkan bahwa hasil uji *Chi-Square* (0,03) < taraf signifikansi (0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan Hipotesa ditolak, yang berarti ada pengaruh pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah.

Odd Ratio

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Durasi Menonton (Kurang dari 2 jam / Lebih dari 2 jam)	12.600	1.999	79.436
For cohort Perilaku Agresif = Tidak Terjadi	2.450	1.184	5.068
For cohort Perilaku Agresif = Terjadi	.194	.050	.753
N of Valid Cases	30		

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai Odds Ratio Lower Bound dan Upper Bound menunjukkan batas atas dan batas bawah odds ratio, yang artinya: setidaknya durasi menonton tayangan kekerasan > 2 jam lebih beresiko sebesar 0,50 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif dan paling besar lebih beresiko sebesar 0,753 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan pembahasan penelitian mengenai pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

6.1.1 Durasi Menonton Tayangan Kekerasan

Tayangan kekerasan di televisi adalah program acara di televisi yang menampilkan adegan-adegan kekerasan atau mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Menurut beberapa ahli anak-anak seharusnya hanya menonton televisi selama 1,5 jam per hari atau paling lama dua jam per hari. Durasi menonton yang begitu lama, dan kualitas tayangan yang disodorkan oleh televisi, sangat berbahaya bagi pembinaan akhlak anak.

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada diagram *pie* 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 16 anak prasekolah dari responden (57,14%) menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam/hari.

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 16 anak responden yang menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam didapatkan sebanyak 11 responden memiliki pekerjaan sehingga mereka kekurangan waktu dalam merawat anak terutama dalam hal mengawasi seberapa lama anak-anak mereka melihat tayangan-tayangan di televisi, terutama tayangan

kekerasan. Inilah yang mempengaruhi durasi menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak.

Anak usia pra sekolah memiliki keterbatasan daya nalar, daya fantasi yang besar dan ketidakmampuan membedakan antara khayalan dan kenyataan, serta kurangnya penjelasan yang rasional dari orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka, akibatnya mereka percaya bahwa tayangan tersebut adalah realita (Surbakti, 2008). Menurut Kurniasih (2008) bahwa lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga dan teman-teman memiliki hubungan nyata dengan terpaan media televisi pada anak.

Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 16 anak prasekolah dari responden yang menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam didapatkan sebanyak 16 anak responden ditemani menonton oleh keluarga. Disini menunjukkan sebagian besar para anak prasekolah ini ditemani menonton oleh keluarga, dimana secara otomatis akan melahirkan kebiasaan menonton yang hampir sama dengan teman menontonnya tersebut. Hal ini akan mempengaruhi jumlah jam atau durasi menonton tayangan televisi. Jika semakin jarang anggota keluarga menonton tayangan televisi, maka semakin semakin jarang juga anak menonton tayangan televisi.

Hal ini didukung oleh pendapat Kurniasih (2008) bahwa lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga dan teman-teman memiliki hubungan nyata dengan terpaan media televisi pada anak. Ketika menonton televisi, biasanya anak didampingi oleh orang tua atau keluarga. Maka dapat

dikatakan bahwa semakin sering suatu keluarga menonton televisi maka semakin sering pula anak menonton televisi dan sebaliknya semakin jarang suatu keluarga menonton televisi, maka semakin jarang pula seorang anak menonton televisi.

Selain itu, pada diagram *pie* 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (42,86%) menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari.

Dapat dilihat pada diagram *pie* 5.2 menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak prasekolah dari responden (63,33%) masuk TK A (4-5 tahun), dan sebanyak 11 anak prasekolah dari responden (36,67%) masuk TK B (>5-6 tahun). Anak umur TK umumnya akan lebih memilih acara yang memiliki unsur hiburan daripada acara yang bersifat informatif. Sehingga jika dalam satu hari tersebut televisi banyak menampilkan acara yang berunsur hiburan maka anak akan meluangkan banyak waktu untuk menonton televisi. Jika dalam satu hari televisi tidak banyak menampilkan acara yang bersifat menghibur, maka anak cenderung enggan menonton televisi. Hal ini akan mempengaruhi tinggi/rendahnya terpaan media televisi pada anak dan secara otomatis mempengaruhi lamanya anak menonton televisi.

Hal ini didukung oleh pendapat Piaget bahwa pada fase intuitif atau praoperasional (umur 2-7 tahun), ini anak sudah tidak lagi terikat oleh lingkungan, ia mulai mengembangkan berbagai tanggapan mental yang

terbentuk dalam fase sebelumnya. Fase ini kemampuan menyimpan tanggapan bertambah besar.

Ini didukung pula oleh pendapat Kuswarno (2007) bahwa untuk kategori usia, disebutkan bahwa semakin rendah usia khalayak maka semakin rendah pula motivasi menonton televisi mereka, dan semakin tinggi usia khalayak berarti semakin mereka membutuhkan informasi dari televisi. Pernyataan diatas yang mengemukakan bahwa semakin rendah usia seseorang memiliki motivasi menonton yang rendah tidak selamanya benar. Khalayak yang memiliki usia prasekolah dan sekolah dasar biasanya memiliki motivasi menonton yang sangat tinggi. Jumlah jam menonton mereka lebih tinggi dibandingkan jumlah kegiatan mereka yang lain seperti belajar.

Pada diagram *pie* 5.3 menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (53,33%) memilki anak sebanyak dua orang, sebanyak 10 responden (33,33%) memilki anak sebanyak satu orang, sebanyak 3 responden (10,00%) memilki anak sebanyak dua orang dan sebanyak 1 responden (3,33%) memiliki anak sebanyak 4 orang. Dari data ini dapat dilihat sebagian besar responden memiliki dua dan satu anak, sehingga kurang pengalaman dalam merawat anak. Pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 14 anak prasekolah dari responden yang menonton tayangan kekerasan > 2 jam didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki anak sebanyak 1 dan 2. Dari data ini dapat dilihat sebagian besar

responden memiliki dua dan satu anak, sehingga kurang pengalaman dalam merawat anak.

Didukung oleh teori Notoatmodjo (2008) Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu. Didukung pula oleh teori menurut Middelbrook (1974) dalam Azwar (2005) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman atau pengetahuan sama sekali mengenai suatu obyek akan cenderung untuk membentuk sikap negatif dalam melaksanakan aktivitas.

6.1.2 Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah

Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresif pada umumnya dipahami sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan atau melukai orang lain. Faktor dari dalam berupa hambatan atau daya fantasi tinggi dan luar diri anak berupa contoh agresif dari lingkungan dan tayangan yang bertema kekerasan akan mempengaruhi perilaku agresif.

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada diagram *pie* 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 19 anak prasekolah dari responden (64,52%) tidak mengalami perilaku agresif.

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang anaknya tidak mengalami perilaku agresif didapatkan sebanyak 11

responden mengasuh anaknya sendiri. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh anak prasekolah dari responden dirawat oleh orang tuanya, sehingga orang tua juga berperan dalam menemani anaknya menonton televisi. Dalam hal ini orang tua juga mengawasi tayangannya, agar anak mendapatkan tayangan televisi yang bersifat baik. Sehingga anak akan meniru adegan yang baik, dan tidak akan terjadi perilaku agresif. Karena bimbingan dari orang tua atau keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas tayangan televisi bagi anak.

Sedangkan Kurniasih (2008) berpendapat bahwa keluarga merupakan bagian lingkungan sosial yang paling sering menonton bersama dengan anak. Oleh karena itulah keluarga lebih mampu untuk mengontrol terpaa media televisi dibandingkan lingkungan sekolah maupun tetangga/ teman sepermainan. Selain itu, anak TK cenderung masih sangat menuruti perkataan orang tua/keluarganya. Didukung juga oleh pendapat Kuswarno (2007) bahwa bagi anak-anak yang cukup mengerti dan diberi pengarahan oleh orang tua mereka, maka mereka cenderung untuk tidak terpengaruh atau meniru. Lain halnya dengan khalayak anak-anak yang tidak memperoleh pembinaan dari orang tuanya maka cenderung untuk meniru. Artinya bahwa peranan keluarga dan latar belakang keluarga menentukan pembentukan persepsi seseorang.

Pada diagram *pie* 5.7 menunjukkan bahwa sebanyak 25 anak prasekolah dari responden (86,67%) tidak pernah melihat perselisihan orang tua. Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 19 responden yang

anaknya tidak mengalami perilaku agresif didapatkan seluruh anaknya tidak pernah melihat perselisihan orang tuanya. Dari data ini dapat dilihat bahwa anak mendapat contoh yang baik dari orang tua. Anak tidak akan terpapar oleh kata-kata atau tindakan kasar yang mungkin terjadi pada saat orang tua berselisih. Sehingga anak meniru hal yang baik dan tidak menjadi agresif.

Hal ini didukung oleh pendapat Akbar (2009), perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi, perilaku agresif itu karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Sedangkan Afiati (2007) menyebutkan salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif, yaitu faktor keluarga. Kondisi keluarga dapat memicu timbulnya perilaku agresif anak, antara lain sikap penolakan orang tua terhadap anak, komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, tidak konsistennya orang tua dalam menerapkan aturan dan disiplin dan perselisihan orang tua.

Selain itu, berdasarkan analisa dan interpretasi data pada diagram *pie* 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 11 anak prasekolah dari responden (35,48%) mengalami perilaku agresif.

Dapat dilihat pada diagram *pie* 5.5 menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (70,00%) menyatakan kartun menjadi tayangan televisi yang ditonton anak prasekolah, sebanyak 7 responden (23,33%) menyatakan sinetron dengan adegan kekerasan menjadi tayangan televisi

yang ditonton anak prasekolah, dan sebanyak 2 responden (6,67%) menyatakan tayangan campuran yaitu sinetron, kartun dan laga pahlawan menjadi tayangan televisi yang ditonton anak prasekolah. Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang anaknya mengalami perilaku agresif didapatkan sebanyak 10 anak dari responden menonton kartun dalam kesehariannya. Dari data ini dapat dilihat bahwa seluruh anak prasekolah dari responden menonton tayangan non edukatif seperti kartun, sinetron, dan laga kepahlawanan.

Hal ini juga didukung oleh jawaban responden untuk pernyataan kuesioner no.14 "Anak saya senang melihat dan mendengarkan acara televisi yang mengandung unsur pendidikan daripada acara kartun atau sinetron laga", sebanyak 25 responden menjawab "Tidak". Disini berarti anak mereka lebih senang untuk melihat acara kartun atau sinetron laga. Tayangan-tayangan ini biasanya lebih banyak mengandung adegan-adegan kekerasan. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak prasekolah memiliki sifat yang suka meniru apapun yang dilihatnya. Mereka belum bisa menghubungkan antara pikiran atau nalar dengan tindakan serta konsekuensinya. Oleh karena itu sangat mungkin mereka menirukan adegan kekerasan dan menjadi agresif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarjono (2009) bahwa anak cenderung hanya menonton acara televisi yang menghibur seperti film kartun dan film anak lainnya. Jarang sekali anak yang suka menonton acara televisi yang bersifat informatif seperti berita. Tayangan kekerasan itu akan menimbulkan suatu kesan dan membuat suatu persepsi tersendiri bagi khalayak khususnya anak-anak. Selain itu, tayangan kekerasan yang

sering muncul dalam film kartun, film lepas, serial, sinetron, film laga kepahlawanan (hero) dan hampir semua berita khususnya berita kriminal (Agus & Shinta, 2009; Rakhmat, 2000). Adegan dalam tayangan kekerasan tersebut antara lain tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, kata-kata kasar dan makian, serta pukul-memukul (Agus dan Sinta, 2009).

Surbakti (2008) juga berpendapat bahwa anak usia pra sekolah memiliki pola pikir egosentris. Mereka belum mampu membedakan obyek serta belum mampu berpikir secara bolak-balik, imajinatif dan rasional. Anak usia pra sekolah juga memiliki keterbatasan daya nalar, daya fantasi yang besar dan ketidakmampuan membedakan antara khayalan dan kenyataan, serta kurangnya penjelasan yang rasional dari orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka, akibatnya mereka percaya bahwa tayangan tersebut adalah realita. Selain itu, ketidakmampuan anak usia pra sekolah menghubungkan antara tindakan, motivasi, bertindak dan konsekuensi tindakan. Jika seorang anak terlalu sering menonton tayangan kekerasan, maka kekerasan akan menjadi hal yang biasa bagi anak. Akibatnya, anak akan kehilangan kepekaan (*desensitized*) sehingga mereka tidak lagi memiliki perasaan bersalah atau takut untuk melakukan kekerasan.

Selain itu, pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang anaknya mengalami perilaku agresif didapatkan sebanyak 9 responden tidak mengasuh anaknya sendiri. Hal ini terkait dengan pola asuh, karena walaupun ada yang menemani anak menonton tayangan

televisi, namun hal itu tidak menjamin anak terpapar oleh media yang baik bila tidak ada pengawasan dan pengarahan tentang program-program yang tidak baik untuk ditonton oleh anak tersebut. Karena anak usia prasekolah masih belum bisa menghubungkan nalar, tindakan dan resiko dari tindakan tersebut. Jika anak terpapar oleh media yang tidak baik, maka anak akan menirukan hal tersebut. Karena sifat anak prasekolah yang suka meniru hal-hal visual yang telah dilihatnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresif, mengingat banyaknya tayangan televisi yang menyajikan tayangan kekerasan.

Hal ini sesuai dengan teori Kurniasih (2008), keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Banyaknya waktu yang dihabiskan anak prasekolah bersama keluarga lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di sekolah maupun bersama tetangga/teman sepermainannya. Selain itu keluarga merupakan bagian lingkungan sosial yang paling sering menonton bersama dengan anak. Oleh karena itulah keluarga lebih mampu untuk mengontrol terpaan media televisi dibandingkan lingkungan sekolah maupun tetangga/teman sepermainan. Selain itu, anak prasekolah cenderung masih sangat menuruti perkataan orang tua/keluarganya.

Berdasarkan pendapat Bandura (2008), secara singkat pengaruh adegan kekerasan dalam tayangan televisi terhadap anak adalah (1)*Observed Aggression*, pada tahap ini, anak melakukan observasi (pengamatan) tentang tayangan kekerasan; (2)*Disinhibition*, adalah

berkurangnya rintangan atau hambatan atau kemampuan untuk menahan diri; (3) *Desensitization*, adalah kondisi berkurangnya atau hilangnya kepekaan atau reaksi emosional. Dengan demikian, akan terjadi reaksi yaitu film kekerasan mengajarkan agresi; (4) *Habitualization*, jika seorang anak terlalu sering menyaksikan tayangan kekerasan, mereka akan terbiasa dengan kekerasan tersebut sehingga melihatnya sebagai hal yang biasa saja.

Pada diagram *pie* 5.7 menunjukkan bahwa sebanyak 4 anak prasekolah dari responden (13,33%) kadang-kadang melihat perselisihan orang tua. Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang anaknya mengalami perilaku agresif didapatkan sebanyak 4 anak dari responden kadang-kadang melihat perselisihan orang tuanya dan 1 anak responden sering melihat perselisihan orang tuanya. Anak-anak dengan usia 3-6 tahun ini, pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti perselisihan yang ia lihat. Perselisihan tersebut biasanya mengandung unsur-unsur kata atau tindakan kekerasan. Setelah anak melihat, maka anak akan memiliki keinginan untuk melakukan atau menirukan apa kekerasan yang dilihatnya. Disinilah anak menjadi agresif.

Hal ini didukung oleh pendapat Akbar (2009), perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi, perilaku agresif itu karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Sedangkan Afiati (2002) dalam buku Dariyo (2007) *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)* menyebutkan salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif, yaitu faktor keluarga. Kondisi keluarga dapat memicu timbulnya perilaku agresif anak, antara lain sikap penolakan orang tua terhadap anak, komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, tidak konsistennya orang tua dalam menerapkan aturan dan disiplin dan perselisihan orang tua.

6.1.3 Pengaruh Durasi Menonton Tayangan Kekerasan terhadap Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah

Tayangan televisi, terutama yang mengandung unsur kekerasan merupakan salah satu faktor pencetus munculnya perilaku agresif pada anak usia pra sekolah. Durasi menonton yang begitu lama, dan kualitas tayangan yang disodorkan oleh televisi, sangat berbahaya bagi pembinaan akhlak anak. Namun, beberapa faktor juga dapat mempengaruhi proses pembentukan perilaku agresif seperti jenis tayangan televisi dan faktor keluarga.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Contingency* dengan menghitung nilai Chi-Square didapatkan hasil yaitu ada pengaruh pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah. Dari analisa koefisien kontingensi dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan positif yang sedang (*a moderate positive association*). Dimana jika durasi menonton televisi semakin lama maka perilaku agresif akan meningkat. Sedangkan dari analisa Odds Ratio didapatkan

setidaknya durasi menonton tayangan kekerasan > 2 jam lebih beresiko sebesar 0,50 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif dan paling besar lebih beresiko sebesar 0,753 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan interpretasi data pada tabel 5.3 didapatkan bahwa dari 30 responden sebanyak 16 anak prasekolah dari responden (53,33%) menonton tayangan kekerasan $\leq$ 2 jam/hari didapatkan sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (46,67%) tidak mengalami perilaku agresif.

Hal ini karena anak prasekolah yang menonton televisi lebih sedikit, maka akan lebih banyak punya waktu luang untuk melakukan kegiatan di luar rumah seperti bermain dengan temannya. Sehingga pengaruh televisi yang menyajikan kekerasan lebih sedikit dikonsumsi oleh anak. Oleh karena itu, anak tidak akan terpapar dan kejadian perilaku agresif bisa diminimalisir.

Hal ini didukung oleh jawaban responden pada kuesioner no. 15 "Anak saya jarang bermain dengan teman disekitar lingkungan rumah atau lebih memilih untuk diam di rumah", sebanyak 22 responden menjawab "Tidak". Ini berarti anak mereka lebih sering bermain dengan teman disekitar lingkungan rumahnya, daripada diam di rumah. Sehingga kemungkinan untuk menonton televisi lebih sedikit.

Selain itu, menurut pendapat Sarjono (2009) bahwa anak-anak seharusnya hanya menonton televisi selama 1,5 jam per hari atau paling lama dua jam per hari. Sehingga mereka punya lebih banyak waktu luang untuk mengerjakan tugas rumah atau yang lainnya. Didukung juga oleh pendapat Arifin (2007) durasi menonton yang begitu lama, dan kualitas

tayangan yang disodorkan oleh televisi, sangat berbahaya bagi pembinaan akhlak anak. Apalagi kini intensitas acara-acara berbau kekerasan bertambah banyak.

Selain itu, pada tabel 5.3 didapatkan bahwa dari 30 responden sebanyak 16 anak prasekolah dari responden (53,33%) menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam/hari didapatkan sebanyak 2 anak prasekolah dari responden (6,66%) mengalami perilaku agresif. Ini dapat dilihat pada hasil rekapitulasi penelitian bahwa sebanyak 2 anak dari responden yang menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam tersebut memilih jenis tayangan yang ditonton adalah kartun. Hal inilah yang menyebabkan anak tersebut menjadi berperilaku agresif walaupun durasi menonton televisi dalam sehari ≤ 2 jam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarjono (2009) bahwa anak cenderung hanya menonton acara televisi yang menghibur seperti film kartun dan film anak lainnya. Jarang sekali anak yang suka menonton acara televisi yang bersifat informatif seperti berita. Tayangan kekerasan itu akan menimbulkan suatu kesan dan membuat suatu persepsi tersendiri bagi khalayak khususnya anak-anak. Selain itu, tayangan kekerasan yang sering muncul dalam film kartun, film lepas, serial, sinetron, film laga kepahlawanan (hero) dan hampir semua berita khususnya berita kriminal (Agus & Shinta, 2009; Rakhmat, 2000). Adegan dalam tayangan kekerasan tersebut antara lain tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, kata-kata kasar dan makian, serta pukul-memukul (Agus dan Sinta, 2009).

Pada tabel 5.3 dari 30 responden sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (46,67%) menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari didapatkan sebanyak 9 anak prasekolah dari responden (30,00%) mengalami perilaku agresif. Hal ini disebabkan karena dengan semakin lama durasi menonton televisi, semakin lama juga kemungkinan terpapar efek-efek dari televisi. Apalagi bila yang dilihat adalah tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Maka akan sangat mungkin bagi para anak untuk menirukan hal yang dilihatnya, karena kemampuan bernalar dan bertindakya tidak seimbang.

Hal ini didukung pula oleh pendapat Surbakti (2008) bahwa anak usia pra sekolah memiliki pola pikir egosentris. Mereka belum mampu membedakan obyek serta belum mampu berpikir secara bolak-balik, imajinatif dan rasional. Anak usia pra sekolah juga memiliki keterbatasan daya nalar, daya fantasi yang besar dan ketidakmampuan membedakan antara khayalan dan kenyataan, serta kurangnya penjelasan yang rasional dari orang tua atau orang dewasa di sekitar mereka, akibatnya mereka percaya bahwa tayangan tersebut adalah realita. Selain itu, ketidakmampuan anak usia pra sekolah menghubungkan antara tindakan, motivasi, bertindak dan konsekuensi tindakan. Jika seorang anak terlalu sering menonton tayangan kekerasan, maka kekerasan akan menjadi hal yang biasa bagi anak. Akibatnya, anak akan kehilangan kepekaan (*desensitized*) sehingga mereka tidak lagi memiliki perasaan bersalah atau takut untuk melakukan kekerasan.

Selain itu, pada tabel 5.3 dari 30 responden sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (46,67%) menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari didapatkan sebanyak 5 anak prasekolah dari responden (16,67%) tidak mengalami perilaku agresif. Ini dapat dilihat pada hasil rekapitulasi penelitian bahwa sebanyak 5 anak dari responden yang menonton tayangan kekerasan > 2 jam tersebut didapatkan bahwa kelima orang tua mereka tidak bekerja atau IRT. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, maka mereka punya banyak waktu untuk mengawasi tayangan-tayangan yang dilihat oleh anaknya. Hal inilah yang membuat anak tidak terpapar oleh tayangan-tayangan yang tidak baik yang mengacu pada terjadinya perilaku agresif.

Bagi anak-anak yang cukup mengerti dan diberi pengarahan oleh orang tua mereka, maka mereka cenderung untuk tidak terpengaruh atau meniru. Lain halnya dengan khalayak anak-anak yang tidak memperoleh pembinaan dari orang tuanya maka cenderung untuk meniru. Artinya bahwa peranan keluarga dan latar belakang keluarga menentukan pembentukan persepsi seseorang (Kuswarno, 2007).

6.2 Implikasi Dalam Keperawatan

6.2.1 Teori Keperawatan

Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa dengan menonton tayangan kekerasan lebih dari dua jam kepada anak prasekolah dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap perilaku anak yaitu perilaku

agresif. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau data tambahan serta dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik dengan membandingkan jenis tayangan televisi terhadap kejadian perilaku agresif pada anak prasekolah.

6.2.2 Praktik Keperawatan

Perawat sebagai pendidik sebaiknya lebih banyak meningkatkan perannya untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua untuk lebih mengawasi lama anak dalam menonton tayangan televisi khususnya tayangan kekerasan untuk mencegah terjadinya perilaku agresif. Untuk itu, perawat harus melakukan pengkajian komprehensif tentang masalah kesehatan masyarakat serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Perawat harus membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengungkapkan masalah kesehatan yang dialaminya, sehingga dapat membantu menentukan intervensi terhadap masalah tersebut.

6.2.3 Institusi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi tempat penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mencegah perilaku agresif dengan mengurangi lama menonton tayangan kekerasan dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam memilih tontonan.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan di TK sampelnya hanya terbatas pada anak laki-laki di TK tersebut dan tidak bisa digunakan untuk TK lain. Selain itu, jawaban kuesioner merupakan hasil persepsi dari responden dan bukan hasil observasi langsung dari peneliti, sehingga hasilnya kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya.



BAB VII

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian tentang “Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di TK Dhwarma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Kasin Kabupaten Malang”.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Secara Umum

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa ada pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dhwarma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Kasin Kabupaten Malang.

5.1.2 Secara Khusus

Berdasarkan data yang telah disajikan dalam bab IV beserta analisa dan interpretasi dari hasil penelitian Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di TK Dhwarma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Kasin Kabupaten Malang didapatkan kesimpulan secara khusus sebagai berikut:

1. Sebanyak 14 anak prasekolah dari responden (42,86%) menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari.
2. Sebanyak 11 anak prasekolah dari responden (35,48%) mengalami perilaku agresif.
3. Berdasarkan hasil uji korelasi *Contingency* dengan menghitung nilai Chi-Square didapatkan yaitu ada pengaruh pengaruh antara durasi menonton

tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah dengan Koefisien Kontingensi hubungan positif sedang (a *moderate positive association*) dan dari analisa Odds Ratio didapatkan setidaknya durasi menonton tayangan kekerasan > 2 jam lebih beresiko sebesar 0,50 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif dan paling besar lebih beresiko sebesar 0,753 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Lahan Penelitian

Karena sebagian besar responden memiliki anak prasekolah yang menonton tayangan kekerasan > 2 jam/hari dan hampir sebagian responden memiliki anak yang menonton tayangan kekerasan ≤ 2 jam. Selain itu, sebagian besar memiliki anak prasekolah yang tidak mengalami perilaku agresif dan hampir sebagian responden memiliki anak prasekolah yang mengalami perilaku agresif. Maka diharapkan bagi para orang tua agar memberikan pengawasan yang lebih terhadap durasi, jenis tayangan dalam menonton televisi sehingga mengurangi terjadinya perilaku agresif.

5.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan untuk institusi pendidikan mempertimbangkan topik-topik terkait dengan durasi menonton tayangan kekerasan dan perilaku agresif pada anak prasekolah dalam merencanakan pendidikan kesehatan terkait pentingnya pengawasan orang tua terhadap tayangan-tayangan televisi yang ditonton oleh anak prasekolah melalui kegiatan mahasiswa di lahan praktek dengan menggunakan metode baru sesuai materi yang ada.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas dan mengembangkan penelitian ke tingkat perbandingan sehingga dapat menganalisa lebih dalam lagi yaitu pengaruh jenis tayangan televisi terhadap peningkatan kejadian perilaku agresif pada anak prasekolah dengan metode observasi langsung dan hasilnya bisa digeneralisasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu; Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Akbar, Reni. 2009. *Perkembangan Anak : Menenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak Edisi 3*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Ananta, Sari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Arifin, Azus. 2007. *Menjadi Ayah*. Solo: Samudera
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Hardani, Wibi. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Kurniasih, Eko. 2008. *Perilaku Menonton Tayangan Televisi*. Jakarta: ECG
- Kuswarno, Engkus. 2007. *Hubungan Karakteristik Demografis dengan Motif Kognitif dan Afektif Penggunaan Radio dan Televisi pada Masyarakat Padasuka, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*. Tesis: Sekolah Pasca Sarjana IPB
- Lina, Jusuk. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengolah Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- _____. 2011. *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kesehatan. Konsep Pembuatan Karya Tulis dan Thesis untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Sagung Seto
- _____. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Peneltian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Patterson, Charlotte J. 2008. *Child Development*. New York : McGraw-Hill Companies

Patmonodewo, Soemiarti. 2005. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: RinekaCipta

Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara

Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Santoso, Sugeng. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta :Rineka Cipta

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara

Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta

Sarjono. 2009. *Pola Menonton Sinetron dan Perilaku Etis Remaja: Studi Kasus Bertemakan Remaja di Televisi*. Skripsi: IPB

Wahab, Samik. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson Volume I Edisi 15*. Jakarta : EGC

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak& Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Internet

Agus dan Sinta. 2009. *Bahaya Tontonan Kekerasan pada Anak*. <http://www.resep.web.id>, diunduh tanggal 4 April 2012, jam 18.00 WIB

Frizal, Jamrida. 2009. *Tinjauan Teoritis tentang Persepsi Siswa tentang Media Televisi dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Perilaku Siswa*. <http://www.scribd.com>, diunduh pada tanggal 24 Maret 2012, jam 20.00 WIB

Miarso, Hadi. 2004. *Hakikat Televisi Dalam Media Pendidikan*. <http://definisi-televisei.pdf>, diunduh pada tanggal 4 Mei 2012, jam 11.00 WIB

Setiawan, Atang. 2005. *Mengatasi Perilaku Agresif Pada Siswa*. [file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195604121983011 ATANG SETIAWAN/PENDIDIKAN ATL/MAKALAH ANAK AGRESIF.p df](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195604121983011_ATANG_SETIAWAN/PENDIDIKAN_ATL/MAKALAH_ANAK_AGRESIF.pdf), diunduh pada tanggal 21 Mei 2012, jam 20.00 WIB

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putu Ayu Suandari

NIM : 115070209111009

Program Studi : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Brawijaya

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Januari 2013
Yang membuat pernyataan

(Putu Ayu Suandari)
NIM. 115070209111009

Lampiran 2

**Pernyataan Persetujuan untuk
Berpartisipasi dalam Penelitian**

Saya yang bertandatangan dibawah ini meyakini bahwa :

1. Saya telah mengerti tentang apa yang tercantum dalam lembar persetujuan diatas dan telah dijelaskan oleh peneliti
2. Dengan ini saya menyatakan bahwa secara sukarela bersedia / tidak bersedia*) untuk ikut serta menjadi salah satu subyek penelitian yang berjudul Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Peneliti,

Saksi,

Malang,.....2012

Yang membuat pernyataan,

(Putu Ayu Suandari)

(.....)

(.....)

115070209111009

Lampiran 3

PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN

1. Kami adalah Putu Ayu Suandari, Mahasiswi jurusan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, dengan ini meminta anda untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
3. Manfaat dari penelitian ini adalah membantu masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku agresif pada anak prasekolah. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November s/d Desember 2012 di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dengan sampel anak prasekolah (3 – 6 tahun) yang berjenis kelamin laki-laki di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yang akan diambil dengan cara teknik *purposive sampling*.
4. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan “penilaian” (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel. Diharapkan dengan teknik *purposive sampling* akan mampu mendapatkan sampel sejumlah ± 50 orang sehingga hasil penghitungan statistik akan dapat membentuk kurva yang normal. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara mengisi dua macam kuisisioner dan anda tidak perlu khawatir karena anda akan memperoleh keuntungan dari keikutsertaan anda pada penelitian ini
5. Seandainya anda tidak menyetujui cara ini maka anda dapat memilih cara lain atau sebagai responden saudara memiliki hak untuk menolak atau mengundurkan diri sebagai sampel penelitian. Untuk itu anda tidak akan dikenai sanksi apapun
6. Nama atau jati diri anda akan tetap dirahasiakan

Peneliti

(Putu Ayu Suandari)
115070209111009

Lampiran 4

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Setelah mendapat penjelasan secukupnya tentang manfaat dan resiko penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”*** menyatakan (Bersedia/Tidak Bersedia*) ikut sebagai responden dalam Studi Kasus ini, dengan catatan bila sewaktu-waktu merasa dirugikan dalam bentuk apapun berhak membatalkan persetujuan ini. Saya percaya bahwa informasi yang saya berikan ini dijamin kerahasiannya.

Demikian surat perjanjian ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti,

Malang,

2012

Responden

(Putu Ayu Suandari)

(.....)

115070209111009

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

LEMBAR KUESIONER

Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah di
TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

A. Petunjuk Pengisian

1. Isilah biodata anda dengan tepat dan benar sebelum menjawab pertanyaan pada lembar yang telah disediakan
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda (X) pada pilihan jawaban yang tersedia
3. Jawaban atau pilihan anda tidak boleh diwakilkan
4. Jawaban diisi dengan sejujurnya

B. Identitas Responden

1. Nama Orang tua (inisial) :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
Lama kerja/hari : jam
6. Identitas anak
 - Nama anak:
 - Jenis kelamin:
 - Usia anak:
 - Berapa jumlah anak yang berusia 3-6 tahun?
 - Anak ke berapa :
 - Jarak usia dengan saudara yang lain:
 - Jenis kelamin saudara yang lain:
7. Apakah ada yang mengasuh anak Anda yang saat ini berusia 3-6 tahun?
 - a. Tidak
 - b. YaJika "Ya", siapa yang mengasuh?

8. Apakah terdapat televisi di rumah Anda?

- a. Tidak
- b. Ya

Jika "Ya", selama 1 bulan terakhir, apakah jenis tayangan televisi yang sering ditonton oleh anak Anda?

Berapa kali anak Anda menonton tayangan televisi dalam sehari?

Siapa yang menemani menonton?

9. Apakah keluarga Anda masih utuh?

10. Saat terjadi perselisihan dengan suami/istri Anda, apakah anak Anda sering melihat perselisihan tersebut?



Kuesioner Durasi Menonton Tayangan Kekerasan

Berapa lama anak Anda menonton tayangan televisi dalam sehari selama 1 bulan terakhir?

KISI-KISI CHECK LIST

DURASI MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DAN PERILAKU AGRESIF

Variabel	Jumlah Soal	Nomor Soal		Kunci Jawaban
Variabel independent Durasi Menonton Tayangan Kekerasan	1	1		Bila jawaban ≤ 2 jam maka skor = 0 dan bila jawaban > 2 jam maka skor = 1
		+	-	
Variabel dependent Perilaku Agresif	20	2	1	Bila pernyataan positif maka jawaban "Ya" skor = 0 dan bila "Tidak" skor = 1
		4	3	
		6	5	Bila pernyataan negatif maka jawaban "Tidak" skor = 0 dan bila "Ya" skor = 1
		8	7	
		10	9	
		12	11	
		14	13	
		16	15	

		18	17	
		20	19	

Kuesioner Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah (*Check List*)

Petunjuk pengisian:

Berikan tanda cek (√) pada kolom dibawah ini yang anda anggap benar.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
Physical Aggression			
1.	Saat sedang bermain-main dengan temannya, anak saya pernah mencederai temannya		
2.	Saat merasa marah, anak saya bisa mengendalikan kemarahannya		
3.	Setelah menonton acara televisi, terkadang anak saya suka meniru adegan-adegan silat-silatan bersama temannya		
4.	Anak saya suka memberi pelukan kepada temannya		
5.	Saat bermain, terkadang anak saya sering mendorong/memukul temannya		
6.	Saat terjadi pertengkaran dengan temannya, anak saya berusaha mengalah		
7.	Bila ada teman yang menyakiti, anak saya suka		

	membalasnya dengan hal yang sama		
8.	Anak saya mempunyai banyak teman yang sangat akrab		
9.	Jika keinginannya tidak dipenuhi, anak saya suka memberontak		
10.	Anak saya selalu menganggap semua temannya sebagai sahabat		
11.	Anak saya akan menghindari jika temannya merasa menderita akibat perbuatannya		
12.	Anak saya suka bercerita kepada saya tentang apa saja yang sudah dialaminya setiap hari		
13.	Terkadang secara diam-diam, anak saya suka mencubit temannya tanpa sebab		
14.	Anak saya senang melihat dan mendengarkan acara televisi yang mengandung unsur pendidikan daripada acara kartun atau sinetron laga		
15.	Anak saya jarang bermain dengan teman disekitar lingkungan rumah atau lebih memilih untuk diam di rumah		
Verbal Aggression			

16.	Anak saya selalu berkata baik dan sopan kepada semua orang		
17.	Saat anak saya merasa marah kepada teman atau orang lain, anak saya suka mengejek temannya itu dengan kata-kata yang kurang baik		
18.	Anak saya selalu memanggil orang lain dengan nama panggilan akrab		
19.	Anak saya suka berteriak-teriak jika marah		
20.	Setelah menyakiti orang lain, anak saya mengatakan merasa bersalah karena perbuatannya		

Lampiran 6



Lampiran 7

Uji Validitas dan Realibilitas

Rekapitulasi Uji Validitas dan Realibilitas

Nama	Durasi menonton tayangan TV	Nilai setiap item Perilaku Agresif									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Ny. S	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1
Tn.S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Ny. S	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
Ny.J	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
Ny. W	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1
Tn.S	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0
Ny.S	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Tn.E	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
Ny.N	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1
Tn.H	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0
Ny. T	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Ny.N	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
Tn. B	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Ny.L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Tn.D	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1

11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	8
0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	17
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19
1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	15
1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	7
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	19
0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	18
0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20

0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	7
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Uji Validitas

Correlations

		Total
A1	Pearson Correlation	,630*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	15
A2	Pearson Correlation	,646**
	Sig. (2-tailed)	,009
	N	15
A3	Pearson Correlation	,724**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	15
A4	Pearson Correlation	,522*
	Sig. (2-tailed)	,046
	N	15
A5	Pearson Correlation	,542*
	Sig. (2-tailed)	,037
	N	15
A6	Pearson Correlation	,574*
	Sig. (2-tailed)	,025
	N	15
A7	Pearson Correlation	,621*
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	15
A8	Pearson Correlation	,826**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	15
A9	Pearson Correlation	,592*
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	15
A10	Pearson Correlation	,724**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Correlations

		Total
A11	Pearson Correlation	,626*
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	15
A12	Pearson Correlation	,592*
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	15
A13	Pearson Correlation	,544*
	Sig. (2-tailed)	,036
	N	15
A14	Pearson Correlation	,631*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	15
A15	Pearson Correlation	,638*
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	15
A16	Pearson Correlation	,631*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	15
A17	Pearson Correlation	,724**
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	15
A18	Pearson Correlation	,631*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	15
A19	Pearson Correlation	,592*
	Sig. (2-tailed)	,020
	N	15
A20	Pearson Correlation	,631*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	15

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level

Berdasarkan hasil dari SPSS di atas diketahui bahwa semua item memiliki nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada variabel agresif telah valid dan dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,918	20

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa nilai alpha cronbach sebesar 0,918. Nilai ini lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel agresif telah reliable.



Durasi Menonton * Perilaku Agresif Crosstabulation



			Perilaku Agresif		Total
			Tidak Terjadi	Terjadi	
Durasi Menonton	Kurang dari sama dengan 2 jam	Count	14	2	16
		Expected Count	10.1	5.9	16.0
		% within Durasi Menonton	87.5%	12.5%	100.0%
	Lebih dari 2 jam	Count	5	9	14
		Expected Count	8.9	5.1	14.0
		% within Durasi Menonton	35.7%	64.3%	100.0%
Total	Count	19	11	30	
	Expected Count	19.0	11.0	30.0	
	% within Durasi Menonton	63.3%	36.7%	100.0%	



Hasil Perhitungan SPSS

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.623 ^a	1	.003	.007	.005
Continuity Correction ^b	6.537	1	.011		
Likelihood Ratio	9.124	1	.003		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	8.335	1	.004		
N of Valid Cases ^b	30				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.13.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.472	.003
N of Valid Cases		30	

Dari data diatas didapatkan bahwa hasil uji *Chi-Square* (0,03) < taraf signifikansi (0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan Hipotesa ditolak, yang berarti ada pengaruh pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah.

Odd Ratio

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Durasi Menonton (Kurang dari 2 jam / Lebih dari 2 jam)	12.600	1.999	79.436
For cohort Perilaku Agresif = Tidak Terjadi	2.450	1.184	5.068
For cohort Perilaku Agresif = Terjadi	.194	.050	.753
N of Valid Cases	30		

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai Odds Ratio Lower Bound dan Upper Bound menunjukkan batas atas dan batas bawah odds ratio, yang artinya: setidaknya durasi menonton tayangan kekerasan > 2 jam lebih beresiko sebesar 0,50 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif dan paling besar lebih beresiko sebesar 0,753 kali lipat dapat mengalami perilaku agresif.

Perhitungan Manual

Tabel 5.7 Tabel hasil frekuensi yang diperoleh ()

		Perilaku Agresif		Total
		Tidak Terjadi	Terjadi	
Durasi Menonton	≤ 2 jam	14	2	16
Tayangan Kekerasan	>2 jam	5	9	14
Total		19	11	30

1. Hipotesis

$$F1 = F2$$

2. Taraf signifikan

$$\alpha = 0,05$$

χ^2_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $df = (2-1)(2-1) = 1$ adalah 3,84

3. Teknik statistik: *Chi-Square*

$$= \sum \frac{(\quad - \quad)^2}{\quad}$$

4. Perhitungan

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah, selain frekuensi dari yang diperoleh, juga harus diketahui frekuensi yang diharapkan (). Frekuensi yang diharapkan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{(\quad)(\quad)}{N}$$

Dimana:

= zigma dari keseluruhan pilihan

= zigma dari keseluruhan pilihan pada pilihan tertentu

N = jumlah keseluruhan individu

Frekuensi yang diharapkan pada kolom pertama dan baris pertama

(1x1)

$$= 19/30 \times 16 = 10,13$$

Frekuensi yang diharapkan pada kolom pertama dan baris pertama

(2x1)

$$= 11/30 \times 16 = 5,87$$

Frekuensi yang diharapkan pada kolom pertama dan baris pertama

(1x2)

$$= 19/30 \times 14 = 8,87$$

Frekuensi yang diharapkan pada kolom pertama dan baris pertama

(2x2)

$$= 11/30 \times 14 = 5,13$$

Kemudian data diatas dimasukkan dalam table frekuensi yang diharapkan (*expected*) sebagai berikut:

Tabel 5.8 Tabel frekuensi yang diharapkan ()

		Perilaku Agresif		Total
		Tidak Terjadi	Terjadi	
Durasi Menonton	≤ 2 jam	10,13	5,87	16
Tayangan Kekerasan	>2 jam	8,87	5,13	14
Total		19	11	30

Berdasarkan kedua tabel diatas, maka dapat dianalisis nilai chi-square-nya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(14 - 10,13)}{10,13} + \frac{(2 - 5,87)}{5,87} + \frac{(5 - 8,87)}{8,87} + \frac{(9 - 5,13)}{5,13} \\
 &= \frac{(3,87)}{10,13} + \frac{(3,87)}{5,87} + \frac{(3,87)}{8,87} + \frac{(3,87)}{5,13} \\
 &= \frac{14,9769}{10,13} + \frac{14,9769}{5,87} + \frac{14,9769}{8,87} + \frac{14,9769}{5,13} \\
 &= 1,48 + 2,55 + 1,69 + 2,92 = 8,64
 \end{aligned}$$

Nilai X^2_{hitung} dibandingkan dengan nilai *chi-square* dari tabel (X^2_{tabel}).

$$X^2_{hitung} (8,64) > X^2_{tabel} (3,84)$$

5. Keputusan

Karena $X^2_{hitung} (8,64) > X^2_{tabel} (3,84)$, maka Hipothesa ditolak.

Jadi, Ada pengaruh antara durasi menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah.

6. Kesimpulan

Perilaku agresif pada anak prasekolah ditentukan oleh durasi menonton tayangan kekerasan.

Coefisien Contingency

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sqrt{8,64}}{8,64 + 30} \\
 &= \frac{\sqrt{8,64}}{38,64} \\
 &= \sqrt{0,22} = 0,46
 \end{aligned}$$



Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan positif yang sedang (*a moderate positive association*). Dimana jika durasi menonton televisi semakin lama maka perilaku agresif akan meningkat.

Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755

JAWA TIMUR-INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama : Putu Ayu Suandari
 NIM : 115070209111009
 Jurusan : Ilmu Keperawatan
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif
 Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita
 Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
 Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
20-3-12	I	Konsul Judul	- Setuju Judul no.2 yaitu Pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak pra sekolah - Tentukan Tujuan - Latar belakang - Lokasi	
30-3-2012	I	Konsul Bab I	- Portabiki tujuan khusus - Literatur di atas tahun 2000 - Tentukan kriteria inklusi dan eksklusi	
27-4-2012	I	Konsul Bab I (revisi)	- Bereskan Fenomena	
30-4-2012	I	Konsul Bab I (revisi)	- Studi pustaka → lanjut Bab II	
9-5-12	I	Konsul Bab II	- Perhatikan spasi - Beri prolog pada awal sub bab agar bisa dibedakan dg sub lain - Konsisten untuk penggunaan kata anak pra sekolah	
15-5-12	I	Konsul Bab II (revisi)	- Range usia jangan terlalu besar untuk sampel - Lanjut kerangka konsep	

Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755

JAWA TIMUR-INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama : Putu Ayu Suandari
NIM : 115070209111009
Jurusan : Ilmu Keperawatan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
25-6-2012	I	Konsul Bab III	- Jenis-jenis televisi dalam variabel dependen masuk dalam kuesioner - rumakan total sampling - lanjut Bab IV	
3/7-2012	I	Konsul Bab IV	- Revisi dilihat lagi - lanjut kuesioner	
23-7-2012	I	Konsul kuesioner	- perbaiki biodata responden	
13-9-2012	I	Konsul revisi kuesioner	- spesifikasi kalimat dalam parameter instrumen dalam definisi operasional - kuesioner Perilaku Agresif ditambah	
19-9-2012	I	Konsul revisi kuesioner		
		Rencana lagi proposal.		

Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755

JAWA TIMUR-INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama : Putu Ayu Suandari
 NIM : 115070209111009
 Jurusan : Ilmu Keperawatan
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif
 Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita
 Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
 Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
4-10-12	I	Konsul revisi Proposal	ACC	
7-12-12	I	Konsul uji validitas dan reliabilitas	- Perbaiki instrumen - Uji validitas ulang - ambil data setelah valid	
2-1-2013	I	Konsul Bab IV	Lanjut Bab V	
4-1-2013	I	Konsul Bab VI	Lanjut Bab VII	
7-1-2013	I	Konsul Bab VII		
		acc ujian		

Lampiran 10

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755

JAWA TIMUR-INDONESIA**LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR**

Nama : Putu Ayu Suandari
NIM : 115070209111009
Jurusan : Ilmu Keperawatan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif
Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita
Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
21-1-2013	I	Konsul Revisi TA	ACC	



Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755

JAWA TIMUR-INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama : Putu Ayu Suandari
 NIM : 115070209111009
 Jurusan : Ilmu Keperawatan
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
 Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
20-3-2012	II	Konsul Judul	Setujui judul No. 2 Pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah	
30-3-2012	II	Konsul Bab I	- Fenomena dipersingkat - Data prevalensi tahun 2005 ke atas	
24-4-2012	II	Konsul Bab I (revisi)	- Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat - Lanjut BAB II	
9-5-12	II	Konsul Bab II dan Bab I revisi	- Perbaiki tujuan khusus pada Bab I - Lanjut bab selanjutnya	
23-5-12	II	Konsul Bab III	- Kerangka konsep dibunt dalam bentuk Input, proses, output - Berbaiki Faktor yg mempengaruhi Perilaku Agresif	
25-5-12	II	Konsul Bab III (revisi)	- Jelaskan Faktor - Faktor yang mempengaruhi perilaku Agresif	
30-5-2012	II	Konsul Bab III (revisi)	- Perbaiki hal-hal yg masuk dalam Proses - Perilaku Agresif masuk ke dalam output - Lanjut Bab IV	

Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755

JAWA TIMUR-INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama : Putu Ayu Suandari
 NIM : 115070209111009
 Jurusan : Ilmu Keperawatan
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif
 Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita
 Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
 Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
6-6-2012	II	Konsul Bab IV	- Spesifikasi kriteria inklusi - Jelaskan kata "sering" dalam parameter jenis tayangan kekerasan pada definisi operasional	
8-7-2012	II	Konsul Revisi Bab IV	- kriteria inklusi dan eksklusi lebih spesifik dan jelas maksudnya	
10-8-2012	I	Konsul Revisi Bab IV + Kuesioner	- Pertimbangkan durasi / frekuensi menonton Televisi - Perjelas maksud pernyataan dalam kuesioner	
6-9-2012	II	Konsul Revisi Kuesioner	- Perbaiki Biodata responden - Bahasa kuesioner lebih operasional	
10-9-2012	II	Konsul Revisi Kuesioner	- OK	
19-9-2012			ACC sidang proposal	

Lampiran 10



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117 – Fax. (62) (0341) 564755
JAWA TIMUR-INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI TUGAS AKHIR

Nama : Putu Ayu Suandari
NIM : 115070209111009
Jurusan : Ilmu Keperawatan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
Pembimbing I : dr. Arliek Rio Julia, MS.
Pembimbing II : Ns. Dian Susmarini, S.Kep., MN.

Tgl	Pembimbing I / II	Topik Pembahasan	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
2 - 10 - 2012	II	Konsul revisi proposal	Me	
7 - 12 - 2012	II	Konsul Uji validitas dan realibilitas	Setelah diberikan kuesioner lakukan uji validitas lagi - setelah valid, ambil data	
2 - 1 - 2013	II	Konsul Bab I	Lanjut Bab VI	
3 - 1 - 2013	II	Konsul Bab VI, VII	Pertaharui referensi Bab VI	
8 - 1 - 2013	II	Konsul Revisi Bab VI	Acc	
2 - 1 - 2013	II		Acc	
21 - 1 - 2013	II	Konsul Revisi TA	Acc	

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 11



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Veteran Malang – 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 – Fax. (62) (0341) 564755
e-mail : sekr.fk@ub.ac.id <http://www.fk.ub.ac.id>

Nomor : 8270 /UN10.7/AK-TA.PSIK/2012
Lampiran : –
Perihal : Permohonan Ijin untuk Uji Validitas

Yth . Kepala TK Perwanida
Jl. Kemantren 2 No.14
Malang

Sehubungan dengan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Tugas Akhir (TA) sebagai prasyarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Brawijaya, bersama ini mohon ijin untuk melaksanakan uji validitas bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : PUTU AYU SUANDARI
Nim : 115070209111009
Semester : II
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF
PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN
SITIREJO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

An.Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,



Dr. dr. Sri Andarini, M.Kes
NIP. 19580414 198701 2 001

Lampiran 11



RAUDLOTUL ATHFAL "PERWANIDA"
DHARMA WANITA PERSATUAN KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG

Jl.Kemantren II/14 tlp 0341-837357

Kelurahan Bandungrejosari kecamatan Sukun Kota Malang

SURAT PERMOHONAN
NO : 161/X/RA.PW/XI/2012

Dalam rangka membantu tugas akhir mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Brawijaya Malang yang meneliti tentang pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif pada anak pra sekolah di RA PERWANIDA III Malang , yang nantinya hasil ini juga akan memberi manfaat pada lembaga kita.Maka kami mohon kepada bapak/ibu untuk kesediaannya mengisi kuisioner / angket yang di sampaikan oleh :

Nama : Putu Ayu Suandari
Nim : 115070209111009
Fakultas : Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

Demikian permohonan kami atas perhatiannya dan kerjasama bapak/ibu kami sampaikan terima kasih

Kepala

RA PERWANIDA III



Kamsiani S.Ag

196811081993032003



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN**

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur - Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pes. 213.214; 569117, 567192 - Fax. (0341) 564755
e-mail : sekr.fk@ub.ac.id <http://www.fk.ub.ac.id>

Nomor : 13039 /UN10.7/AK-TA.PSIK/2012
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Ijin penelitian dan Pengambilan Data

10 DEC 2012

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Malang

Sehubungan dengan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Tugas Akhir (TA) sebagai prasyarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Brawijaya, bersama ini mohon ijin untuk melaksanakan penelitian serta pengambilan data bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Putu Ayu Suandari
Nim : 115070209111009
Semester : III
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN SITIREJO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terma kasih

An. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Dr.dr. Sri Andarjini, M.Kes
NIP. 19580414 198701 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Panarukan No. 1 Telp. Kepanjen (0341) 393935 Malang

Malang, 07 Januari 2013

Nomor : 420/ 13 /421.101/2013
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Pemberian Ijin Praktek**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Brawijaya Malang
di

MALANG

Menunjuk surat Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
Malang Nomor : 13039/UN10.7/AK-TA.PSIK/2012 tanggal 10 Desember
2012 perihal ijin penelitian dan pengambilan data, atas nama :

Nama : **PUTU AYU SUANDARI**
N I M : 115070209111009
Semester : III (tiga)
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Fakultas Kedokteran
Universitas : Universitas Brawijaya Malang
Judul : **PENGARUH TAYANGAN TELEVISI
TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA
WANITA KELURAHAN SITIREJO
KECAMATAN WAGIR KABUPATEN
MALANG**
Lokasi : TK Dharma Wanita Sitirejo Kecamatan Wagir
Kabupaten Malang
Waktu : Desember 2012 s.d Januari 2013

Dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan
untuk memberikan ijin dimaksud di Kabupaten Malang dan diharapkan tidak
mengganggu kegiatan belajar mengajar serta melapor kepada Pejabat yang
berwenang secara berjenjang didaerah penelitian.

Demikian surat perijinan ini disampaikan untuk maklum dan atas
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

**KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN MALANG**



Tembusan : disampaikan kepada

Yth. 1 Kepala UPTD TK/SD dan PLS Kec. Wagir Kab. Malang ;

2 Kepala TK Dharma Wanita Sitirejo Kec. Wagir Kab. Malang ;

Jalan Veteran, Malang - 65145, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pos. 213,214; 569117, 567192 - Fax. (52) (5341) 564735
e-mail : sekret@kub.malang.go.id <http://www.kub.malang.go.id>

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS KRANJAJA

Lt. Dr. Sri Sudarini, M.Pd.
NIP. 1958041419870

Lt.dr. Sri Indarini, M Kes
NIP. 19580414 198701 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN WAGIR
DESA SITIREJO
Jalan Raya Sitirejo Wagir 65158

SURAT KETERANGAN

Nomor : 471.11/ 214 / 421.608.009/ 2012

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : PUTU AYU SUANDARI
NIM : 115070209111009
Semester : III (Tiga)
Program Studi : Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
Malang

Menerangkan bahwa mahasiswi tersebut diatas benar-benar akan melaksanakan penelitian serta pengambilan data di TK DHARMA WANITA sebagai prasarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Sitirejo, 28 Nopember 2012

DESA SITIREJO



[Signature]
KUNIL FITRI

Lampiran 11



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN**

Jalan Veteran Malang - 65145, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pcs. 213.214; 569117; 567192 - Fax. (0341) 564755
e-mail : sekretary@ub.ac.id http://www.fk.ub.ac.id

Nomor : **12235**/UN10.7/AK-TA.PSIK/2012
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Ijin penelitian dan Pengambilan Data

14 NOV 2012

Yth. Kepala TK. Dharma Wanita
Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir
Kabupaten Malang

Sehubungan dengan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah/Tugas Akhir (TA) sebagai prasyarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Brawijaya, bersama ini mohon ijin untuk melaksanakan penelitian serta pengambilan data bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Putu Ayu Suandari
Nim : 115070209111009
Semester : III
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN SITIREJO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terma kasih

An, Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,



Dokter Endang, M Kes
NIP. 19560414 198701 2 001

Lampiran 11



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS KEDOKTERAN**

Jalan Veteran Malang 66118, Jawa Timur Indonesia
Telp. (0341) 551611 Pos. 213.214; 569117, 567102 - Fax. (0341) 564785
e-mail : sekret@ub.ac.id http://www.fk.ub.ac.id

Nomor : 02235 /UN10.7/AK-TA.PSIK/2012
Lampiran : --
Perihal : Permohonan Ijin penelitian dan Pengambilan Data

14 NOV 2012

Yth. Kepala TK. Dharma Wanita
Kelurahan Sitirejo Kecamatan Wagir
Kabupaten Malang

Sehubungan dengan Penyusunan Karya Tulis ilmiah/Tugas Akhir (TA) sebagai prasyarat wajib bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Univ. Brawijaya, bersama ini mohon ijin untuk melaksanakan penelitian serta pengambilan data bagi mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Putu Ayu Suendari
Nim : 115070209111009
Semester : III
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : PENGARUH TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA WANITA KELURAHAN SITIREJO KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

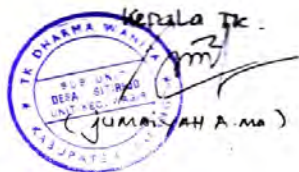
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih

An. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,



Dr. ...
NIP. 19560414 198701 2001

all.
Bisa di laksanakan.
T.K. DHARMA WANITA
SITIREJO



CURIKULUM VITAE**A. IDENTITAS PERSONAL**

1. Nama lengkap : Putu Ayu Suandari
2. Tempat Tanggal Lahir : Gobleg, 26 September 1989
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Hindu
5. Status : Belum Kawin
6. Pendidikan : D III Keperawatan AKPER PANTI
WALUYA MALANG
7. Alamat : BD. Jembong, Ds. Gobleg, Kec.
Banjar, Kab. Buleleng, Singaraja-Bali
8. Telepon : 087859688926

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD No. 6 Gobleg : Lulus Tahun 1993
2. SMP N 2 Banjar : Lulus Tahun 1996
3. SMA N 1 Singaraja : Lulus Tahun 1999
4. Akper Panti Waluya Malang : Lulus Tahun 2002
5. Mahasiswa PSIK Universitas Brawijaya : Sejak Tahun 2011

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

